



**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN
BERKOMUNIKASI TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA
SISWI KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG**

SKRIPSI

**ARYADI ANGGARA
13350015**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**



**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN
BERKOMUNIKASI TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA
SISWI KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu Psikologi Islam**

**ARYADI ANGGARA
13350015**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :

Nama :Aryadi Anggara

NIM :13350015

Alamat :Jln Teuku Umar RT 01, RW 02, Toboali, Basel

Judul : **HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA SISWI KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, Mei 2018

Penulis



Aryadi Anggara
NIM. 13350015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Aryadi Anggara
NIM : 13350015
Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi Islam
Judul Skripsi : **HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA SISWI KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Budiman, M.Si
Sekretaris : Indah Purwasih, M.Psi. Psikolog
Pembimbing I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA
Pembimbing II : Listya Istiningtyas, M.Psi. Psikolog
Penguji I : Zaharuddin, M.Ag
Penguji II : Iredho Fani Reza, MA.Si

(*Budiman*)
(*Indah Purwasih*)
(*Prof. Dr. Ris'an Rusli*)
(*Listya Istiningtyas*)
(*Zaharuddin*)
(*Iredho Fani Reza*)

Ditetapkan di : Palembang

Tanggal : 4 Juni 2018

Dekan



Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aryadi Anggara
NIM : 13350015
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA SISWI KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, menggali, media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 04 juni 2018

Yang menyatakan



(Aryadi Anggara)

Nama :Aryadi Anggara
Program Studi/ Fakultas :Psikologi Islam/ Psikologi
Judul :Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Lawan Jenis Pada Remaja Siswi Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 6 Palembang

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada remaja siswi. Subjek penelitian adalah remaja siswi. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala harga diri dan skala kecemasan berkomunikasi. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi, diperoleh r sebesar -0,559, f sebesar 1,848. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif signifikan antara harga diri dan kecemasan berkomunikasi pada remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

Kata kunci : kecemasan berkomunikasi, harga diri, remaja

ABSTRACT

Name :Aryadi Anggara
Study Program/ Faculty :Psychology/ Psychology of Islam
Title :Relationship of Self
Esteem With Anxiety Communicate Against
the Opposite Type of Teens Student
Class XI In SMA Muhammadiyah 6 Palembang

Self esteem is an evaluation made by individual to keep everything relating to him, which is expressed in an affirmative or negative attitudes, and to belief himself as capable, significant, successful and valuable. This study aims to determine the relationship between self-esteem with communication anxiety in teenagers. The subjects of the study were teenagers. Research data were obtained by using self-esteem scale and communication anxiety scale. Statistical analysis technique used is product moment correlation. The result of research using correlation analysis technique, obtained $r=0,559$, f equal to 1,848. These results indicate a significant negative relationship between self-esteem and communication anxiety in adolescent grade XI students in SMA 6 Muhammadiyah Palembang.

Key words : anxiety communicate, self esteem, teens

MOTTO

" Selalu Ada Harapan Bagi kita Yang Sering Berdoa, Selalu Ada Jalan Bagi
kita Yang Sering Berusaha."

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- ◇ Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Aryandi Anggara dan Ibunda Leni Marlina, skripsi ini di persembahkan untuk ibu dan ayah, sembah sujud dan pengabdian ku untuk ayah dan ibu . terima kasih karena telah banyak membantu atas do'a, kasih sayang, motivasi dan pengorbanan tenaga tanpa pamrih yang diberikan selama ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk menapaki langkah selanjutnya untuk membuat kalian tersenyum bangga pada anakmu.
- ◇ Untuk kakak ku Rivaldi Anggara yang selalu mendoakan ku Dan Ketiga adik-adikku Andre Yandi Anggara, Kevin Junivan Anggara dan Windi Pransiska. Terima kasih telah banyak membantu doa dan support. Sebagai tanda terima kasih ku persembahkan karya kecil ini kepada adik-adik kandungku. Semoga kalian juga bisa mencapai langkah seperti kakak ke depannya nanti
- ◇ Keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan mendukung proses belajar selama ini
- ◇ Sahabat yang ikut serta membantu dan mendampingi selama proses mengerjakan skripsi (Dwy Adetiya, Dwi Kurnia Pratiwi, Dira Azida Musyarafah, Anggun Permata Sari, Eni Yuliani, Sah Ulya Ulpa, Mega).
- ◇ Teman teman ku (Aam, Putra, Junaidi, Dede, Hasim, yang selalu membantu dalam hal apapun. Terima kasih banyak
- ◇ Dan terimakasih banyak untuk mba Dian, mba Friska dan mba Risma (Fri) yang selalu membantu dan mempermudah proses berkas-berkasku.
- ◇ Teman-teman Psikologi Islam khususnya PI.01 angkatan 2013
- ◇ Kupersembahkan juga untuk seseorang yang secara tidak langsung memberikan ku semangat, pembelajaran dan pengalaman. Terima kasih banyak
- ◇ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur hanya untuk Allah Ta'ala yang menganugerahkan hidup ini untuk selalu mensyukuri, dijalani, dan diberi arti. Sebagaimana juga shalawat dan salam yang tidak hentinya kita haturkan kepada junjungan kita yang tiada bandingnya, Rasulullah Muhammad Sallahualaihi waalaih wassalam, beserta pada sahabat, keluarga, dan pengikutnya dari zaman jahiliyah hingga saat ini. Sehingga dengan semua ini penulis dapat menampungkan skripsi yang berjudul **"HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN BERKOMUNIKASI TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA SISWI KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG"**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta: Bapak Aryandi Anggara dan Ibu Leni Marlina yang telah melahirkan, mengasuh, dan membesarkan serta selalu memberi motivasi, support, do'a dalam menyelesaikan skripsi ini, dan seluruh keluargaku tercinta yang selalu memberikan motivasi menghantarkan penulis dalam menyelesaikan kuliah. Dan tak lupa pula pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.M Sirozi,Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Psikologi dan pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Listya Istiningtyas,M. Psi Psikolog. Selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi dan pembimbing dua yang telah memberikan arahan, meluangkan waktunya dan memberikan motivasi serta banyak membantu penulis untuk mengerjakan skripsi sampai dengan selesai.
4. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.
5. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Psikologi dan

Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang selalu bersabar dalam memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi

6. Kepada para informan yang sudah bersedia untuk membantu dalam pengambilan data selama penelitian.
7. Kepada teman-teman Psikologi angkatan 2013, terkhusus teman-temanku yang sudah banyak membantu mendukung selama jalannya skripsi dan memberikan banyak informasi dan semangat.
8. Kepada UIN Raden Fatah Almamterku yang sudah banyak memberikan ilmu serta pengalaman yang bermanfaat bagi saya.
9. Dan seluruh semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada ucapan tulus yang patut penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan yang selama ini diberikan. Semoga semua amal mulia yang diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat di sisi-NYA Amin ya robbal alamin. Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari sempurna, karena itu, penulis mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Keaslian Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecemasan Berkomunikasi dengan lawan jenis.....	19
2.1.1 Pengertian kecemasan Berkomunikasi	19
2.1.2 Aspek-aspek kecemasan Berkomunikasi	22
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan Berkomunikasi dengan lawan jenis.....	24
2.1.4 Kecemasan Berkomunikasi menurut pandangan islam	27
2.2 Harga diri.....	30
2.2.1 Pengertian Harga diri	30
2.2.2 Aspek Harga diri	31
2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga diri.....	32
2.2.4 Harga diri menurut pandangan islam	34
2.3 Hubungan harga diri dengan kecemasan	36
2.4 Kerangka Konseptual	38
2.5 Hipotesis Penelitian.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	40
3.2 Definisi Operasional Penelitian.....	40
3.3 Subjek Penelitian.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	42
3.5 Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	45
3.6 Metode Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan persiapan penelitian	50
4.2 Persiapan Penelitian.....	57
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	71
4.4 Hasil Penelitian	73
4.5 Pembahasan.....	80

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

1. Tabel Blue Print Skala Kecemasan Berkomunikasi	43
2. Tabel Blue Print Skala harga diri	44
3. Tabel Skor Skala Likert.....	45
4. Orang Yang Ikut Adil Mendirikan Sma Muhammadiyah 6.....	52
5. JUmlah Peserta Didik	56
6. Lokal Dan Fasilitas	56
7. Tabel Hasil Try Out kecemasan berkomunikasi	60
8. Tabel Hasil Try Out Harga Diri.....	61
9. Tabel Deskripsi Data penelitian.....	74
10. Tabel Kategorisasi Tingkat Harga Diri.....	75
11. Tabel Kategorisasi Tingkat Kecemasan	76
12. Tabel Hasil Uji Normalitas.....	77
14. Tabel Hasil Uji Linieritas	78
15. Tabel Hasil Uji Hipotesis	79

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

1. Skala Kecemasan Berkomunikasi Try Out86
2. Skala Harga Diri Try Out91
3. Skala Kecemasan Berkomunikasi Penelitian.....96
4. Skala Harga Diri Penelitian99

LAMPIRAN B

1. Data Mentah Skala Try Out
 - A. Kecemasan Berkomunikasi101
 - B. Harga Diri101
2. Data Mentah Sekala Penelitian
 - A. Kecemasan Berkomunikasi102
 - B. Harga Diri102

LAMPIRAN C

1. Uji Validitas Dan Reabilitas Skala Try Out
 - A. Kecemasan Berkomunikasi103
 - B. Harga Diri106

LAMPIRAN D

1. Analisis Frekuensi
2. Uji Asumsi
 - A. Uji Normalitas113
 - B. Uji Linieritas114
3. Uji Hipotesis115

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata "*remaja*" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow atau to grow maturity* (Galinko, dalam Rice). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti De Brun (dalam Rice) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. (Jahja, 2011:220). Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti Biologi dan ilmu Faal) remaja dikenal sebagai suatu tahapan perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono, 1989:7). Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi, Di negara-negara Barat (Desmita, 2016:189).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangannya kapasitas reproduktif (Agustiani, 2006:28). Remaja yang sedang mengalami perkembangan pesat dari segala aspeknya, kepribadiannya pun menjadi sangat dinamis. Kedianamisan kepribadian remaja itu akan sangat mewarnai dinamika penyesuaian dirinya. Remaja yang sudah mencapai tahapan berpikir operasional formal, sudah menyadari akan pentingnya nilai-nilai dan norma yang dapat dijadikan pegangan hidupnya, sudah mulai berkembang ketertarikan dengan lawan jenis, memiliki kohesivitas kelompok yang kuat, serta cenderung membangun budaya kelompoknya sendiri, akan sangat memberikan warna tersendiri terhadap dinamika penyesuaian diri sendiri (Asrori, 2009:195).

Menurut Sigmund Freud kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi disebut sebagai traumatik, saat *ego* tidak mampu mengatasi kecemasan secara rasional, maka *ego* akan memunculkan mekanisme pertahanan *ego* (dalam Safaria, 2009:49). Kecemasan lebih berorientasi masa depan

dan bersifat umum, mengacu pada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran/kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadinya sesuatu yang buruk (Halgin, 2011:198). Kecemasan diartikan sebagai ciri ketakutan atau emosi yang hubungannya dekat yang dialami secara subyektif. Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman (Ghufron, 2012:141-142).

Nietzal berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi. Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman (dalam Ghufron, 2012) . Bentuk dasar dari cemas adalah keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Apapun situasi, obyek dan kondisi menjadi sumber kecemasan. Kecemasan adalah normal, bahkan adaptif, apabila merupakan respon yang tetap terhadap ancaman. Kecemasan menjadi abnormal bila tingkatan respon tidak sesuai dengan keadaan yang berupa ancaman, atau bila kecemasan tanpa ada penyebabnya, dalam bentuk yang ekstrim, kecemasan dapat mengganggu fungsi kita sehari-hari (Davidson, 2010:182).

Nevid menjelaskan kecemasan merupakan kondisi emosi yang di tandai dengan keterangsangan fisologis, ketegangan yang tidak menyenangkan dan perasaan *aprehensif* atau kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Durand & Barlow menjelaskan bahwa kecemasan berkaitan dengan kekhawatiran pada kemalangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Halgin & Whitebourne menyatakan kecemasan mengacu pada orientasi masa depan tentang suatu stimulus yang sebenarnya belum tentu membahayakan namun dipersepsi sebagai sesuatu yang berbahaya atau membuat diri tidak berdaya (dalam Martha, 2014:43).

Menurut Atkinson kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan, dimana konflik merupakan

salah satu sumber munculnya rasa cemas, adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri (dalam Safari, 2012:49).

Harga diri adalah nilai yang kita taruh atas diri kita sendiri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil yang positif yang akan kita lekatkan pada diri kita sendiri, harga diri yang rendah timbul akibat penilaian negatif atas diri sendiri. Harga diri bukanlah suatu bawaan yang tidak dapat diubah. Ia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suasana jiwa, kondisi kesehatan, kemalangan atau kehilangan orang atau sesuatu yang kita kasihi, kehilangan pekerjaan, pensiun, dan lain-lain. Banyak orang mampu mengatasi masalah-masalah semacam ini, tetapi orang-orang yang harga dirinya rendah cenderung mudah terjerumus ke dalam emosional yang membuat mereka tidak memiliki persepsi yang sehat mengenai dirinya maupun lingkungan eksternalnya (Dariuszky, 2004:6). Menurut Baron & Byrne menjelaskan Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self-esteem* yaitu evaluasi diri yang buat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi diri kita secara keseluruhan atau rasa keberhargaan diri. Jennifer Crocker dan Cornie Woalf memberikan pernyataan bahwa kita akan memiliki harga diri yang tinggi jika kita merasa senang domain yang kita anggap penting bagi harga diri kita sendiri (misalnya penampilan, kecerdasan, kekayaan dan sebagainya) (dalam Widyastuti, 2014:23).

Mirels dan Mcpeek berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non akademik Berdasarkan beberapa menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang di dasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna (dalam Ghufro, 2010:39).

Baumeister menjelaskan harga diri yang tinggi memang memiliki beberapa manfaat seperti memperkuat inisiatif, daya tahan dan perasaan senang. Harga diri yang tinggi menjadi masalah saat berubah menjadi narsisme atau memiliki rasa bahwa harga dirinya tinggi. Sebagian besar orang dengan harga diri yang tinggi memiliki nilai dan akan prestasi individual dan hubungan dengan orang lain (dalam Widyastuti, 2014:24). Harga diri berkaitan dengan cara penting

bagaimana orang mendekati kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yang memiliki harga diri yang positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan mampu menyesuaikan diri. Sedangkan orang yang menilai dirinya negatif, secara relative menjadi tidak sehat, cemas tertekan dan pesimis terhadap masa depannya serta mudah atau cenderung mengalami kegagalan (Widyastuti, 2014:25).

Sumber-sumber terpenting dalam pembentukan atau perkembangan harga diri adalah pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap performance dan perbandingan sosial. Orang lain menjadi penting bagi kita untuk melakukan perbandingan sosial yang diberikan dalam dua konteks yaitu perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*) dan perbandingan sosial ke bawah (*downward social comparison*) (Widyastuti, 2014:23). Kebutuhan akan *self esteem*, menurut branden melekat pada karakteristik alamiah kita. Tetapi, kita tidak dilahirkan dengan pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kita harus mencarinya sendiri, sebagai sesuatu yang sifatnya alamiah, *sel esteem* merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita (Abdul Rahman, 2013:64).

Kecemasan dalam berkomunikasi pada dasarnya adalah gejala yang normal dalam berinteraksi, namun jika kecemasan tersebut berlebihan akan menjadi masalah yang serius. Ketidakmampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, dan membentuk seseorang menjadi pribadi yang pasif. Hasil komunikasi menjadi tidak tercapai karena proses pertukaran pesan yang tidak efektif. Dalam situasi cemas seseorang cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri (*fight*) atau melarikan diri (*flight*) sebagai bentuk upaya penyesuaian diri pada kecemasan tersebut (Fathunnisa, 2012:139). Burgoon dan dalam Mariani mengemukakan tentang kecemasan komunikasi, yang pertama Unwillingness, tidak kesediaan untuk berkomunikasi berkomunikasi. Individu tidak berminat berkomunikasi disebabkan adanya rasa cemas, sifat introvert, dan rendahnya frekuensi partisipasi dalam berbagai situasi komunikasi, kedua *Avoiding*(penghindaran), Individu cenderung menghindari terlibat dalam berkomunikasi, dapat disebabkan adanya kecemasan, atau kurang pengenalan situasi komunikasi yang mempengaruhi intimsidan empati, ketiga kontrol, rendahnya pengendalian terhadap situasi komunikasi yang terjadi karena, faktor lingkungan, ketidak mampuan

menyesuaikan diri dengan individu yang berbeda, reaksi dari lawan bicara (Fathunnisa,2012).

Menurut Cangara, ada dua kebutuhan yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan usaha untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan dengan lingkungan (Fathunnisa,2012). Penyesuaian diri diperlukan pada setiap tahapan manusia di dalam kehidupan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Akan tetapi, hal tersebut lebih diperlukan khususnya pada tahap masa remaja. Pada masa tersebut, remaja dihadapkan pada berbagai kegoncangan dan perubahan di dalam dirinya, baik perubahan fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan-perubahan yang begitu cepat menuntut kemampuan individu mengikuti perubahan tersebut, tanpa kemampuan mengikuti perubahan tersebut individu akan mengalami kesukaran dan masalah-masalah pribadi maupun sosial (Fathunnisa,2012).

Komunikasi interpersonal berlangsung di antara individu, bersifat mempribadi dan dibangun atas sendi-sendi pengakuan dan penghargaan yang tinggi atas martabat manusiawi. Maka komunikasi Interpersonal (kerap disebut juga komunikasi antarpribadi) mampu memanusiaawikan manusia sebagai pribadi yang pantas dan selayaknya dihormati, dihargai dan diberdayakan (Fathunnisa,2012).

Dalam proses komunikasi ada salah satu masalah yang dihadapi dalam berkomunikasi yang dikenal dengan istilah hambatan komunikasi (*communication apprehensio*) Burgoon dan Ruffner (1978) dalam buku *communication apprehension* merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan yang dialami seseorang dalam pengalaman komunikasinya, baik itu kecemasan berbicara di muka umum maupun kecemasan komunikasi antar pribadi (Fathunnisa,2012).

Tidak sedikit remaja yang mulai meragukan konsep dan keyakinan agamanya yang dulu dianutnya pada masa kanak-kanak, karena itu periode remaja disebut sebagai periode keraguan agama. Wagner berpendapat bahwa keraguan agama itu sebenarnya merupakan tanya jawab agama. Dia menegaskan, "banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual, mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual

dan tidak menerima begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi *Agnostik* atau *Atheis*, tetapi karena ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan sendiri." Dibanding generasi sebelumnya, remaja sekarang kurang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Perilaku ini terjadi bukan karena kurangnya minat terhadap agama, tetapi lebih karena kecewa terhadap agama yang terorganisasi (Migwar Muhammad,2010).

Menurut sejumlah penelitian 75% dari seluruh waktu kita dipakai untuk komunikasi (Stewart & Moss 2001) sehingga komunikasi sangat dibutuhkan dan penting bagi setiap manusia, karena komunikasi merupakan media dalam hubungan antar pribadi (Fathunnisa,2012). Sebagian besar remaja berusia 15 tahun dilaporkan bahagia dengan kehidupan mereka. Temuan ini didapat dari studi internasional tentang kesejahteraan siswa, yang di laporkan *organization for economic co-operation and development* (OECD), rata-rata skor kepuasan sebanyak 7,3 dalam skala dari nol sampai 10. Remaja di Inggris memiliki skor kepuasan di bawah rata-rata tujuh, tapi kecemasan soal ujian tetap menjadi masalah bagi sebagian besar remaja, penggunaan internet yang kronis membuat banyak orang merasa kesepian dan kurang puas. Tingkat kepuasan tinggi ditemukan di Republic Dominika (8,5), Meksiko (8,3) dan Kosta Rika (8,2) sedangkan Negara Asia atau Korea (6,4) Hong Kong (6,5) Makau (6,6), dan Taiwan (6,6) dengan catatan tingkat kepuasan rendah, di seluruh Negara-negara OECD, sekitar 55 persen siswa sangat cemas, anak perempuan cenderung lebih khawatir dari pada anak laki-laki (Liputan6,2017)

Krisisnya kepercayaan diri remaja Indonesia, menurut pengamatan Jean Twenge, media sosial seperti facebook, instagram, dan twitter, ternyata bias memicu krisis kepercayaan diri bagi pengguna-khususnya kalangan remaja, media sosial menciptakan pola keterikatan secara rutin, yang mengikat penggunanya, sayangnya ini juga mengisolir mereka, akibatnya para remaja tidak memiliki waktu untuk keluarga dan teman-temannya. Jumlah remaja yang lahir pada periode 1995-2000 mengaku jarang menemui teman-temannya atau berkomunikasi langsung sama temanya. Sejak 2000 mengalami penurunan 40 persen, dan pada 2015, cuma ada 56 persen remaja yang pergi bersosialisasi(Liputan6,2017).

Palembang, sebanyak 392 peserta dari perwakilan kabupaten/kota berkompetisi dalam lomba festival anak soleh (FASI) ke-x yang digelar badan komunitas pemuda dan remaja Indonesia (BKPRM) tingkat SUMSEL di asrama haji, dari kegiatan ini 60 peserta terbaik akan dikirim ke nasional. Ketua DPW BKPRM sumsel, Syamsul Rizal mengatakan sejauh ini perkembangan pesertanya semakin baik walaupun peserta mengalami kecemasan komunikasi dalam berkomunikasi, dari sinilah kita melihat remaja SUMSEL sangat berpotensi dan meningkatkan harga diri mereka dalam bidang apapun (Sriwijaya Pos, 2015).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru BK SMA Muhammadiyah 6 Palembang, Siswi di sekolah ini memiliki perilaku saling gotong royong, mematuhi peraturan yang berlaku, perilaku sopan dan santun ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama rekan siswi, tidak ada siswi yang cenderung melakukan tindakan amoral yaitu tindakan yang berjalan berdua antara laki-laki dan perempuan dan saling berpegangan tangan dan bahkan merangkul. Selain itu juga, siswi menunjukkan perilaku kecemasan mereka saat berkomunikasi dengan lawan jenisnya. Takut, malu-malu dan gugup saat berkomunikasi dengan lawan jenisnya, dan juga siswi SMA Muhammadiyah 6 Palembang ini juga sangat berprestasi dibidang sains (Wawancara Guru BK, 2018)

Dari hasil pra-penelitian dengan beberapa siswa remaja di SMA Muhammadiyah 6 Palembang, subjek pertama yaitu K usia 15 tahun merasa tidak percaya diri dan grogi karena mengalami kecemasan ketika didepan temannya laki-lakinya, ia juga merasa panik, takut dan dirinya mudah tersinggung, dan kurang percaya diri dengan lawan jenisnya, subjek kedua yaitu R usia 16 tahun ketika ia berada di sekolah dan berkomunikasi dengan teman laki-lakinya dia merasa tidak percaya diri, merasa bingung dan juga si R ini mengalami kecemasan cepat merasakan lelah yang membuat dia kurang percaya diri dengan dirinya. (Wawancara dengan K dan R, 2018).

Dari hasil wawancara peneliti juga mendapatkan informasi bahwa ada beberapa oknum siswi alumni di sekolah ini kurang untuk berkomunikasi dengan teman laki-lakinya disebabkan karena mereka panik, gugup, tegang saat berkomunikasi dengan lawan jenis, dan juga teman laki-laki mereka juga banyak yang nakal dan kurang sopan

membuat mereka cemas jika berkomunikasi (Wawancara alumni siswi,2018).

Berdasarkan fenomena di atas dan sesuai dengan realitas perkembangan yang tampak pada saat sekarang ini maka peneliti tertarik untuk memilih judul hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi terhadap lawan jenis pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah ada hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada remaja siswi kelas XI yang menghadapi lawan jenis di SMA Muhammadiyah 6 Palembang?"

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada remaja siswi kelas xi dalam berkomunikasi dengan lawan jenis di sma muhammadiyah 6 palembang.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana penelitian pada kajian Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian psikologi perkembangan.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian psikologi islam.

3. Bagi Sekolah

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi siswa/i secara umum, dan mahasiswa program studi Psikologi Islam secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

4. Bagi Guru

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian religiusitas dan perilaku seksual pranikah remaja diharapkan para guru lebih teliti memahami perilaku religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

5. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini bisa memacu para siswa untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada dan penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian dilakukan oleh (Risa Paskahandriati dan Istiana Kuswardani,2014). dengan judul "*Hubungan Antara Harga Diri Dan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Stm*". Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan/ korelasi antara harga diri dengan prestasi belajar fisika. Hasil analisis regresi harga diri dan prestasi belajar fisika siswa STM menunjukkan $r = -0,069$ dengan $p < 0,01$. Artinya, tidak ada hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar fisika. Harga diri tidak terbukti berkorelasi positif dengan prestasi belajar fisika. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar hanya diambil prestasi belajar fisika, tidak ada pembandingnya dengan mata pelajaran yang lain. Selain itu, terdapat beberapa variabel yang diduga ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika selain harga diri, tetapi tidak dikontrol. Variabel tersebut seperti: stimulasi yang diberikan oleh lingkungan atau keluarga, keadaan sekolah, pergaulan di sekolah yang homogen, prestasi belajar fisika di tingkat sebelumnya (SMP), dan tingkat pendidikan orangtua.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Barbara d.r wangge dan nurul hartini,2013) dengan judul "*hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua*", Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara

penerimaan diri dengan harga diri terdapat hasil korelasi sebesar 0,670. 5 Ini berarti hubungan tersebut mempunyai arah hubungan yang positif. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi harga diri seseorang, atau semakin rendah penerimaan dirinya maka harga dirinya semakin rendah. Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah 0,05. Jika dilihat dalam tabel, Sig. 0,001 < 0,05 menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson, hasil hubungan kedua variabel adalah positif, karena hasil perhitungan korelasi antara penerimaan diri dengan harga diri terdapat hasil korelasi yang ber-tanda tidak negatif. Hubungan atau korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berbanding lurus, maksudnya apabila satu variabel semakin tinggi nilainya maka variabel yang lain semakin tinggi pula. Artinya bahwa apabila remaja dengan keadaan orangtua telah bercerai mampu menerima keadaan dirinya maka remaja tersebut akan merasakan harga diri yang semakin tinggi ketika menghadapi keadaan yang tidak diharapkan. Begitupula sebaliknya, jika individu tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya maka individu akan merasakan harga diri yang rendah ketika menghadapi persoalan perceraian orangtua. Harga diri yang rendah akan mempengaruhi penerimaan diri individu sehingga penerimaan diri menjadi rendah. Hal senada telah dijelaskan oleh Sheerer (dalam Sutadipura, 1984), yang menyatakan bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah harga diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa penerimaan diri subjek terbilang baik karena sebanyak 30 orang memiliki penerimaan diri yang tinggi dan sedang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Amzah Mutahar, 2016) dengan judul "*Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015-2016*", Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis skala yang telah diisi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan. dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan memiliki kepercayaan diri dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 83%, sedangkan sebagian besar siswa memiliki kecemasan sosial dengan kategori rendah, yaitu sebanyak 61,7%. dihasilkan keterangan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara

kepercayaan diri dengan kecemasan sosial dengan perolehan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,502$ dengan taraf signifikansi sebesar 1% yang membuktikan bahwa hipotesis diterima. Hal ini sesuai dengan kaidah $r_{xy} > r$ product moment dari Pearson. r product moment dari Pearson dalam penelitian ini adalah sebesar $0,230$. Tanda $(-)$ mengandung makna bahwa terdapat hubungan negatif atau tidak searah atau berbanding terbalik antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial yang dialami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan. Selain itu, berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa sumbangan efektif (R Squared) kepercayaan diri terhadap kecemasan sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan adalah sebesar $25,2\%$ sedangkan sisanya sebesar $74,8\%$ disumbang oleh faktor lain.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Tania vidyadwisi, 2014) dengan judul "*hubungan antara self efficacy dengan kecemasan pada remaja yang putus sekolah*", Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan, pengujian hubungan antara self efficacy (X) dan kecemasan State (Y_1) menggunakan statistik parametrik melalui pearson product moment. Sedangkan pengujian hubungan antara self efficacy (X) dan kecemasan Trait (Y_2) menggunakan statistik non parametrik melalui Spearman's Rho. Hasil pengujian hubungan antara self efficacy dengan kecemasan state menunjukkan sig. (p) sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Ini berarti terdapat hubungan antara self efficacy dengan kecemasan state pada remaja yang putus sekolah. Hasil pengujian hubungan antara self efficacy dengan kecemasan menunjukkan sig. (p) sebesar $0,035$ ($p > 0.05$). Ini berarti terdapat hubungan antara self efficacy dengan kecemasan trait pada remaja yang putus sekolah Berdasarkan hasil analisis data, maka kedua hipotesis penelitian terbukti. Hipotesis yang pertama yaitu terdapat hubungan negatif antara self efficacy dengan kecemasan state pada remaja yang putus sekolah. Hasil ini dibuktikan dengan analisis yang menggunakan teknik Pearson Product Moment dengan nilai signifikansi (p) sebesar $0,001$ atau $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasinya besar yaitu $-0,498$. Koefisien korelasi yang bernilai negatif berarti antara self efficacy dengan kecemasan state memiliki hubungan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi self efficacy dalam diri remaja yang putus sekolah, maka semakin rendah kecemasan state dalam diri remaja yang putus sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin remaja yang putus

sekolah mengembangkan self efficacy yang ia miliki saat dihadapkan pada masalah, maka kecemasan state dan trait yang dialami juga akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian, nilai korelasi antara self efficacy dengan kecemasan state sebesar -0,498.

Dan Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (sri wahyuni,2012) dengan judul "*hubungan antara harga diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikolog*", Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0.000 < \alpha=0.05$ mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan. Hal Ini berarti hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2009 Dan 2010 Di Universitas Mulawarman Samarinda Dengan $r=-0.559$ dan $p=0.000$. Nilai $r=-0.559$ dengan koefisien negative diartikan bahwa terdapat hubungan yang negative antara harga diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Hal Ini juga berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Berdasarkan Hasil penelitian juga diperoleh nilai $r = -0.559$ berada pada rentang nilai antara 0,40-0.599 Dapat diartikan bahwa korelasi antara harga diri dengan kecemasan berbicara di depan umum berada pada kategori sedang Sugiyono Hal Ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat antara harga diri dengan kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di atas berarti terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan ini terdapat pada segi teori, alat ukur, dan subjek penelitian, karena peneliti menggunakan teori dari pendapat tokoh-tokoh yang berbeda, sedangkan alat ukur dalam penelitian ini dibuat langsung oleh peneliti sendiri, kemudian subjek penelitian dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tempat penelitiannya di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecemasan

2.1.1 Pengertian Kecemasan Berkomunikasi Dengan Lawan Jenis

Kecemasan berasal dari bahasa Inggris yaitu "*anxiety*" yang berarti imencekik, Kecemasan menurut kamus psikologi yaitu perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut, dan merupakan rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan (Chaplin,2005:159). Nietzal berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi. Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman (Dalam Ghufro, 2010:146-147).

Menurut Sigmund Freud kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi disebut sebagai traumatik, saat *ego* tidak mampu mengatasi kecemasan secara rasional, maka *ego* akan memunculkan mekanisme pertahanan *ego* (Dalam Safaria DKK, 2012:49). Kartini Kartono menjelaskan kecemasan ialah semacam, kegelisahan-kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difusi atau baur, dan mempunyai ciri yang *mengazab* pada seseorang. Kecemasan ini digolongkan dalam kategori *stemming* atau suasana hati (Kartono, 2002:129)

Menurut Atkinson kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan, dimana konflik merupakan salah satu sumber munculnya rasa cemas, adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri (Dalam Safaria, 2012:49). Bentuk dasar dari cemas adalah keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Apapun situasi, obyek dan kondisi menjadi sumber kecemasan. Kecemasan adalah normal, bahkan adaptif, apabila merupakan respon yang tetap terhadap ancaman.

Kecemasan menjadi abnormal bila tingkatan respon tidak sesuai dengan keadaan yang berupa ancaman, atau bila kecemasan tanpa ada penyebabnya, dalam bentuk yang ekstrim, kecemasan dapat mengganggu fungsi kita sehari-hari (Davidson, 2010:182). Adapun Kartini Kartono menyebutkan gejala-gejala pengikut pada kecemasan dan *equivalen* kecemasan antara lain (Kartono,2002): gemetar, geletar, berpeluh dingin, mulut jadi kering, membesarnya anak mata atau pupil, sesak nafas, percepatan nadi dan detak jantung, mual, muntah, diare dll (Kartono, 2002:130).

Dan menurut Prof. Robert Priest pada saat menghadapi kecemasan, tubuh mengadakan reaksi fisik meliputi (Dalam Lubis, 2009:15) :

1. Berdebar-debar
Ketika di bawah pengaruh stress, anda akan merasa jantung terpacu dengan cepat.
2. Gemetar
Anda mungkin menemukan diri dalam keadaan goyah atau goncang, terutama jika mengalami *shock*. Tangan atau lutut gemetar ketika berusaha melakukan sesuatu dan terhuyung-huyung. Ini semua tanda dari ketakutan.
3. Ketegangan
Tanda yang paling utama dari kecemasan adalah ketegangan. Anda merasakan saraf di belakang leher sangat kencang dan menegang, dan ini akan menyebabkan rasa tersiksa. Ketegangan saraf pada kulit kepala, merupakan salah satu penyebab timbulnya pusing yang akan mengantarkan pada keresahan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecemasan adalah suatu kekuatan yang bergerak dalam menghadapi perkembangan yang naik turun dalam situasi dan keadaan yang dirasakan oleh remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

2.1.2 Aspek-Aspek Kecemasan Berkomunikasi

Menurut pendapat Shah membagi kecemasan menjadi tiga aspek yaitu (Dalam Ghufroon, 2012:144):

- a. Fisik, seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, grogi dan lain-lain.
- b. Emosional seperti panik dan takut.
- c. Mental dan kognitif, seperti gangguan perhatian, memori, kekhawatiran, ketidak teraturan dalam berpikir dan bingung.

Menurut Freud kecemasan memiliki beberapa aspek di antaranya yaitu (Dalam Suryabrata,2001):

a. Kecemasan Realistis

Dari macam kecemasan itu yang paling pokok dalam kecemasan atau ketakutan yang realistis atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar.

b. Kecemasan Neurotis

Yaitu kecemasan kalau insting-insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realistis, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan hati menghukum anak yang melakukan tindakan implus.

c. Kecemasan Moral (Kata Hati)

Yaitu kecemasan kata hati orang yang berkembang baik cenderung untuk merasakan dosa apabila dia melakukan atau bahkan berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa yang lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.

Menurut May kecemasan dibagi menjadi dua yaitu (Dalam Gregory, 2014:53-54):

1. Kecemasan Moral

Adalah tipe kecemasan yang dialami selama periode pertumbuhan atau ketika nilai-nilai seseorang terancam, yang pasti alami oleh semua orang. Kecemasan normal dialami pada momen-momen kreatif saat seniman, ilmuan, atau filsuf tiba-tiba mendapatkan pemahaman yang berujung pada kesadaran bahwa kehidupan seseorang, dan mungkin kehidupan dari orang-orang lain yang tidak terhitung, akan berubah secara permanen.

2. Kecemasan Neurotik

Yaitu reaksi yang tidak proporsional atas suatu ancaman, meliputi represi dan bentuk-bentuk lain dari konflik intrapsikis, yang dikelola oleh bermacam bentuk pemblokiran aktivitas dan kesadaran. Kecemasan neurotik dialami saat nilai mudah diubah menjadi sebuah dogma. Agar menjadi sangat benar dalam keyakinan seseorang, memberikan rasa aman yang sementara, namun rasa aman tersebut

dibeli dengan melepaskan kesempatan seseorang untuk belajar hal baru dan perkembangan yang juga baru.

Berdasarkan aspek-aspek kecemasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan adalah Reaksi emosional, Reaksi kognitif, dan Reaksi fisiologis.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi Dengan Lawan Jenis

Teori kognitif menyatakan bahwa reaksi kecemasan timbul karena kesalahan mental. Kesalahan mental ini karena kesalahan menginterpretasikan suatu situasi bagi individu yang merupakan sesuatu yang mengancam. Melalui teori belajar sosial kognitif. Bandura menyatakan bahwa takut dan kecemasan dihasilkan dari harapan diri yang negatif karena mereka percaya bahwa mereka tidak dapat mengatasi dari situasi yang secara potensial mengancam bagi mereka (Alwisol, 2009:137).

Secara umum kecemasan merupakan suatu keadaan yang normal pada setiap individu, namun jika tidak dihadapi secara tepat maka akan menimbulkan gangguan psikologis yang lebih jauh (Suryabrata, 2001:139).

Kecemasan yang tidak dapat dikuasai dengan tindakan-tindakan yang efektif disebut ketakutan traumatik. Ketakutan yang demikian itu akan membawa orang kepada ketidak berdayaan yang *infatil*. Sebenarnya menurut Freud, *prototype* dari semua ketakutan itu adalah trauma kelahiran. Non status pada waktu kelahirannya digabung dengan rangsangan-rangsangan dari luar yang dia belum kenal dan belum dapat menyesuaikan diri terhadapnya (Suryabrata, 2001:140).

Menurut Adler dan Rodman menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan yaitu (Dalam Ghufro, 2012:146-147):

- a. Pengalaman negatif pada masa lalu merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan, misalnya pernah gagal dalam pernikahan ataupun tes.
- b. Pikiran yang tidak rasional dimana Ellis dalam Adler dan Rodman yaitu berupa kegagalan *katastropik*, kesempurnaan, persetujuan, dan generalisasi yang tidak tepat.

Deffenbacher dan Hazaleu dalam Register mengungkapkan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi hal-hal di bawah ini yaitu (Dalam Ghufron, 2012:143):

- a. Kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa seseorang itu lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya.
- b. Emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang.
- c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*taskgenerated interference*) merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.

Membicarakan tentang sumber penyebab munculnya kecemasan pada individu, maka ada empat perspektif teori yang terdapat didalamnya yaitu (bahrien, 2008:88-89):

1. *Perspektif Psikoanalisis*
Sumber dari adanya kecemasan adalah karena adanya konflik antara dorongan *ego* dan *id* pada diri individu tersebut yang tidak disadari. Pada dasarnya keberhasilan individu dalam melawan kecemasan adalah sebagai manifestasi dari keberhasilan individu dalam menekan dorongan *id*.
2. *Perspektif Behavioral*
Perspektif teori ini lebih banyak digunakan dalam menghadapi masalah kecemasan umum. Ketika individu menghadapi stimulus yang menyakitkan bagi dirinya dan disisi lain individu tersebut tidak memiliki kontrol yang seimbang dalam merespon stimulus tersebut maka munculah kecemasan.
3. *Perspektif kognitif*
Menurut teori ini, individu yang menderita kecemasan cenderung melakukan penilaian yang tidak realistik terhadap situasi tertentu. Adanya gangguan kecemasan umum adalah karena adanya kekhawatiran yang berlebihan. Individu tersebut selalu berfikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang dirinya lakukan adalah negatif dalam pandangan lingkungan sekitarnya, pemikiran tersebut menimbulkan kekhawatiran yang besar dalam dirinya.
4. *Perspektif Kepribadian*
Dalam kondisi gangguan cemas, Frucd menjelaskan bahwa kondisi individu selalu muncul beberapa reaksi sebagai bentuk *defence*

mechanism (pertahanan diri). Mekanisme pertahanan diri sering kali digunakan individu sebagai reaksi kecemasan, bahkan cenderung dipandang sebagai hal yang wajar, disisi lain pertahanan diri yang muncul secara berlebihan pada diri individu sebagai reaksi kecemasan akan mengarah pada indikasi kecemasan *neurotic*.

Jadi secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan yaitu faktor internal yang meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.

2.1.4 Kecemasan menurut pandangan islam

Kecemasan menurut kamus bahasa Arab-Indonesia berasal dari kata (قلق) yang artinya kecemasan. Sedangkan صدمت - خوف yang artinya takut, terkejut (Ibrahim, 1999:41). Sementara itu menurut pandangan Islam yang menjelaskan tentang kecemasan atau rasa takut dari seseorang tersebut adalah hal wajar dimana orang yang sehat rohaninya, tersingkap ketenangan pada air mukanya, sebaliknya orang yang mengalami gangguan penyakit rohani, terungkap pula melalui sikapnya yang diliputi kegelisahan (Zaini, 1992:72).

Selanjutnya Daradjat menyatakan bahwa kecemasan dalam diri individu ternyata dapat menimbulkan reaksi-reaksi tertentu dan masing-masing individu akan memberikan yang berbeda satu sama lain. Hal ini sering muncul ketika seseorang menghadapi persoalan berat atau situasi yang menegangkan sehingga menimbulkan kegelisahan, kepanikan, kebingungan, dll (Darajat,1892). Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Q.S As-Syu'ra: 12-14 yaitu:

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسَلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾ وَهُمْ عَلَىٰ ذَنْبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Berkata Musa: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendusta aku, dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku Maka utuslah (Jibril) kepada Harun, dan aku berdosa terhadap mereka, Maka aku takut mereka akan membunuhku".*

Menurut tafsir yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Q.s As-Syu'ara ayat 12-14 bahwa nabi Musa as

merasa sangat khawatir kalau kaum Fir'aun itu menuduhnya sebagai seorang pembohong dan pendusta. Apalagi jika terjadi perdebatan yang sengit dengan Fir'aun dan kaumnya, Musa as yang tidak begitu fasih lidahnya akan menjadi gugup dalam memberikan alasan yang tepat dan kuat, sehingga menjadi sempitlah dadanya ketika menghadapi mereka (Kementrian Agama RI,2012:49)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang akan mengalami kecemasan yang meliputi rasa takut, khawatir apabila melakukan sebuah kesalahan dan tidak sesuai dengan keadaan. Dalam teori kecemasan segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan, dimana konflik merupakan salah satu sumber munculnya rasa cemas, adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri, serta perasaan tertekan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan serta menumbuhkan kecemasan (Safasia, 2009).

Jadi peneliti disini menegaskan bahwa kecemasan lahir dari adanya ketakutan akan masa depan atau akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan ataupun adanya pertentangan dalam diri seseorang yang bisa dikatakan kecemasan lebih parah dari ketakutan biasa, sebab kecemasan bisa jadi datang dengan tiba-tiba, hanya sementara dan bahkan dalam jangka waktu yang lama tergantung dengan keadaan yang dialami.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Sentoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang (Ghurfron, 2010:37). Lerner dan Spanier berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya menghargai secara negative (Ghurfron, 2010:39-40). Coopersmith, memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Branden mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negative tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang (Suhron, 2017:140)

Mirels dan Mcpeek berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan

harga diri akademik dan harga non-akademik. Contoh harga diri akademik adalah jika seseorang mempunyai harga diri tinggi karena kesuksesannya di bangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia tidak merasa berharga karena penampilan fisiknya kurang meyakinkan, misalnya postur tubuhnya terlalu pendek. Sementara itu, contoh harga diri non-akademik adalah jika seseorang mungkin memiliki harga diri yang tinggi karena cukup dan sempurna dalam salah satu cabang olahraga. Tetapi, pada saat yang sama merasa kurang berharga karena kegagalannya di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal (Ghurfron,2010). Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian dari diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2.2.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Aspek-aspek harga diri (*self esteem*) menurut Coopersmith ada tiga yaitu (Suhron,2017) :

1. Perasaan berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

2. Perasaan mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistik. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan diluar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

3. Perasaan diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Sunaryo berpendapat aspek harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain (Dalam Sunaryo,2004).

Harga diri rendah apabila:

1. Kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain.
2. Kehilangan penghargaan dari orang lain.
3. Hubungan interpersonal yang buruk.

Berdasarkan beberapa aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek harga diri adalah perasaan berharga yaitu perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri dalam perkembangan terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa factor yang memengaruhi harga diri di antaranya (Ghurfron, 2010:44).

1. Faktor jenis kelamin

Menurut ancok dkk. Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu. Atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita.

2. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut coopersmith individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri yang rendah. Selajutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Perankeluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik.

5. Lingkungan sosial

Klass dan hodge berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Menurut Mcloed & Owens, Powell, Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan gender (jenis kelamin). Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang factor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang yaitu (suhron,2017) :

1. Usia

Perkembangan *self-esteem* ketika seseorang memasuki masa nank-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah.

2. Ras

Keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *self-esteemnya* unruk menjunjung tinggi rasnya.

3. Etnis

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terhadap etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *self-esteem*.

4. Pubertas

Merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksiseksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self-esteemnya*.

5. Berat badan

Rangkaian perubahan berat badan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik.

6. Jenis kelamin

Menunjukkan bahwa remaja pria akan menjaga harga diri untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat teori diatas dapat dipahami bahwa factor-faktor mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik individu dan factor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah dan keluarga.

2.3.4 Harga Diri Dalam Pandangan Islam

Bagaimana supaya harga diri kita tidak rendah? Islam mempunyai resep tersendiri untuk meningkatkan harga diri pengikutnya (Rahman, 2013:67)

Islam mengajarkan bahwa sesuatu yang sifatnya fana dan duniawi tidak pantas dijadikan sebagai sumber kebanggaan (Qs Assyuro [42] : 36), seperti warna kulit, kekayaan, jabatan, diri fisik, dan lain-lain. Kekayaan dan jiwa, menurut islam, bukanlah kekayaan yang mahal. (Qs Al-Hujuraat [489] : 15). Menurut islam, sesuatu yang mesti menjadi kebanggaan kita sesuatu yang abadi yaitu iman akhlak dan takwa (Qs Al-Baqarah [2] : 212 ; Al-Imron [3]: 139). Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi allah swt. Adalah orang yang paling bertakwa (Qs Al-Hujuraat [49]: 13), (Rahman, 2013:667-668).

Qs Assyuro [42] : 36

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ

رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.

Qs Al-Baqarah [2] : 212

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْفَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya :

kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Qs Al-Hujuraat [49]: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2.4 Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Lawan Jenis Pada Remaja Siswi Kelas XI Di Sma Muhammadiyah 6 Palembang.

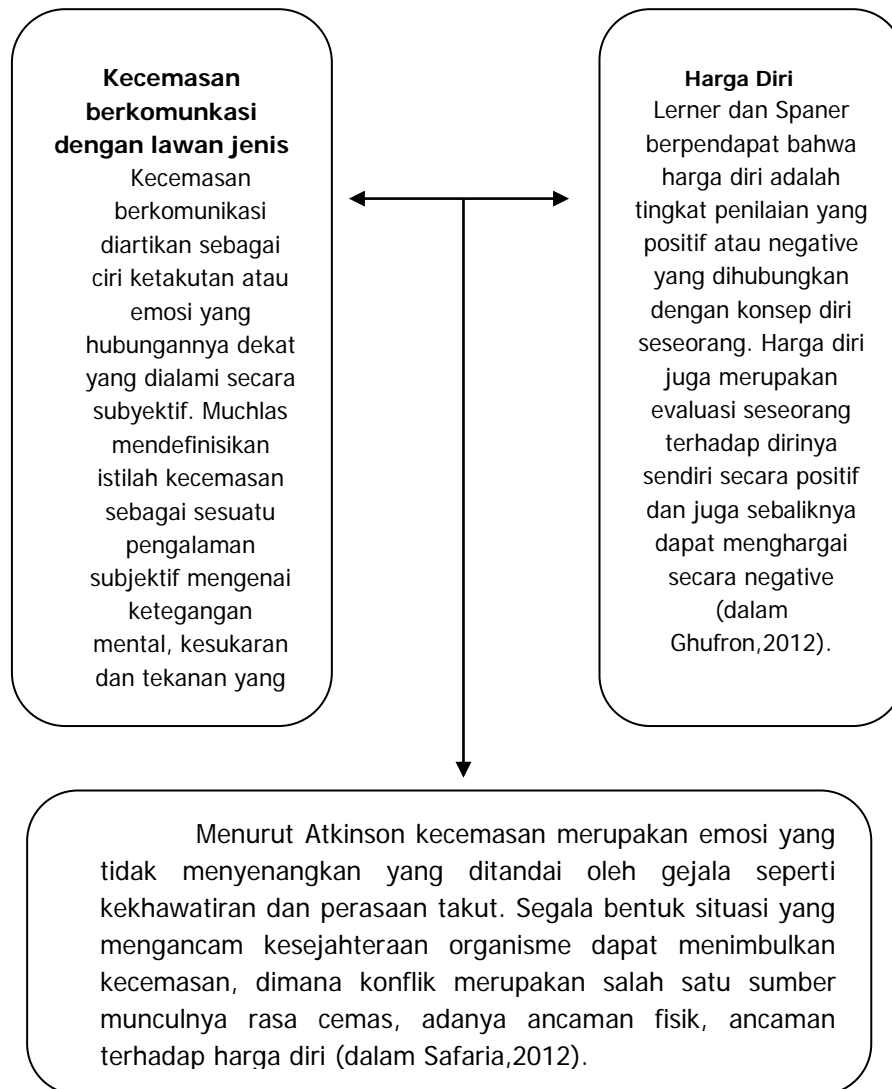
Nietzal berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*ans†*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi. Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman (Dalam Ghufron,2010).

Menurut Baron & Byrne menjelaskan Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai sel-esteem yaitu evaluasi diri yang buat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Harga diri (self esteem) adalah evaluasi diri kita secara keseluruhan atau rasa keberhargaan diri. Jennifer Crocker dan Cornie Woalf memberika pernyataan bahwa kita akan memiliki harga dir yang tinggi jika kita merasa senang domain yang kita anggap penting bagi harga diri kita sendiri (misalnya penampilan, kecerdasan, kekayaan dan sebagainya) (dalam Widyastuti, 2014:23)

Menurut Atkinson kecemasan berkomunikasi merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan, dimana konflik merupakan salah satu sumber munculnya rasa cemas, adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri (Dalam Safaria, 2012:44).

2.4 Kerangka konseptual

Hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi terhadap lawan jenis pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual di atas dapat diajukan dua hipotesis, yaitu H_a bahwa ada hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi terhadap lawan jenis pada remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang, dan H_o tidak ada hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi terhadap lawan jenis pada remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian kuantitatif korelasi atau penelitian yang digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain (Suryabrata, 2012:83). Dalam sebuah penelitian terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel yang nilainya mempengaruhi variabel terikat, dan variabel terikat atau variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas (Purwanto, 2010:78-88). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat : Kecemasan Berkomunikasi
2. Variabel bebas : Harga Diri

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Purwanto, 2010:88). Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Kecemasan Berkomunikasi

Kecemasan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Anxiety* yang berarti mencekik. Kecemasan menurut kamus psikologi yaitu perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut, dan merupakan rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan (Chaplin, 2005:157).

3.2.2 Harga Diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Sentoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang (Ghufro, 2012:37).

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Setting peneliti

Penelitian ini dilakukan di sma muhammadiyah 6 Palembang , subjek penelitian ini adalah siswi kelas XI yang memasuki fase remaja di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

3.3.2 Populasi dan sampel peneliti

3.3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi menurut Sugiono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013: 80). Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswi remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang 130 orang.

3.3.2.2 Sampel

Menurut sugiyono sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2013:81). Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dengan melihat tabel pengambilan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* (sugiono, 2013:86-87) pada jenjang 130 dengan taraf 5% kesalahan yaitu 95 orang siswi di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pada penelitian ini pengambilan sampel bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah:

- a) Terdaftar sebagai siswa XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang 2018.
- b) Berjenis kelamin perempuan.
- c) Usia 15-17 tahun
- d) Bersedia menjadi responden peneliti
- e) Beragama Islam
- f) Sehat secara fisik dan psikis saat pelaksanaan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Skala Kecemasan Berkomunikasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, dan frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis yang sifatnya spesifik,

dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Alsa, 2011:13).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan salah satu alat ukur psikologis yang dikembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas dan objektivitas yang tinggi dalam mengukur atribut psikologis (Azwar, 2008:2). Jenis skala yang digunakan adalah *Skala Likert*, menurut Widhiarso, *Skala Likert* adalah penskalaan berdasarkan distribusi respon subjek terhadap seperangkat pernyataan. Skala Likert biasanya disusun dalam format *checklist*, Skala Likert aslinya terdiri dari 5 alternatif respons. Akan tetapi banyak para ahli menyarankan untuk menggunakan bermacam-macam jumlah kategori respon sesuai dengan jenis skala dan kondisi responden, tiga opsi misalnya untuk pengukuran dibidang marketing, hingga sepuluh opsi untuk pengukuran dibidang kesehatan. Selain itu, ada yang menyarankan untuk menghilangkan opsi tengah (Netral) sehingga menjadi 4 alternatif respons (Fani Reza, 2016:35). Kemudian, diukur dengan menggunakan jenis *skala likert* untuk objek sikap berupa pernyataan-pernyataan. Pada skala *likert* terdapat 4 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Skala yang terdiri dari 60 item pernyataan disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *Favourable* dan *unfavourable*. Pada item *favourable* nilai 4 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 1 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk item *unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 4 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Berikut ini adalah *Blue Print* skala kecemasan berkomunikasi teori shah uji coba (*try out*).

Tabel. 1
***Blue Print* Skala Kecemasan berkomunikasi**

No	Aspek-Aspek kecemasan berkomunikasi	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	1.Pusing	1,7	4,10	4
		2.Sakit perut	13	16	2
		3.Yangan berkeringat	19,25	22,28	4
		4.Perut mual	31,37	34,40	4
		5.Mulut kering	43	46	2
		6.Grogi	49,55	52,58	4
2	Emosional	1.Panik	2,8,14,20,26	5,11,17,23,29	10

		2.Takut	32,38,44,50, 56	35,41,47,53,5 9	10
3	Mental Dan Kognitif	1.Gangguan perhatian	3,9	6,12	4
		2.Memori kekhawatiran	15,21	18,24	4
		3.Ketidak teraturan dalam berpikir	27,33,39,	30,36,42	6
		4.Bingung	45,51,57	48,54,60	6
Jumlah			30	30	60

3.4.2 Harga Diri

Skala harga diri disusun sendiri oleh peneliti, Kemudian, diukur dengan menggunakan jenis *skala likert* untuk objek sikap berupa pernyataan-pernyataan. Pada skala *likert* terdapat 4 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Skala yang terdiri dari 60 item pernyataan disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan *Favourable* dan *unfavourable*. Pada item *favourable* nilai 4 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 1 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk item *unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 4 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Berikut ini adalah *Blue Print* skala harga diri menurut teori coopermith uji coba (*try out*).

Tabel. 2
***Blue Print* Harga Diri**

No	Aspek- Aspek Harga Diri	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perasaan berharga	1.Merasa dirinya berharga	1,7,13,19,	4,10,16,22,	8
		2.Dapat mengontrol tindakan- tindakannya	25,31,37,	28,34,40	6
		3.Dapat mengekspresikan dirinya	43,49,55	46,52,58	6
2	Perasaan mampu	1.Merasa mampu mencapai suatu	2,8	5,11	4
		2.Menyukai tugas baru yang	14,20	17,23	4

		menantang			
		3. Aktif	26,32	29,35	4
		4. Tidak cepat bingung	38,44,	41,47	4
		5. Sadar akan keterbatasan	50	53	2
		6. Berusaha agar ada perubahan dalam dirinya	56	59	2
3	Perasaan di terima	1. Dapat di terima	3,9,15	6,12,18	6
		2. Berada dalam suatu kelompok	21,27	24,30	4
		3. Diperlakukan	33,39	36,42	4
		4. Dihargai	45,51,57	48,54,60	6
	Jumlah		30	30	60

Tabel. 3
Skor Skala Likert

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5 Uji validitas dan reliabilitas penelitian

3.4.3 Validitas Alat Ukur

Menurut Imam Setyawan, validitas adalah sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang diukur, sedangkan menurut Syaifudin azwar validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala penelitian dalam menjalankan fungsinya sebagai alat ukur. (Fani Reza, 2016:67-68) Teknik yang digunakan dalam menguji validitas pada penelitian ini adalah teknik *Corrected item total correlation*, dengan aturan $r_{ix} \geq 0,30$ dinyatakan valid.

3.4.4 Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Saifuddin Azwar, Reliabilitas adalah mengacu pada konsistensi alat ukur serta kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. (Fani Reza, 2016:97) Pada penelitian

teknik yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah teknik *alpha*. Dengan menggunakan analisis *alpha cronbach*, yaitu suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minimum skor *alpha cronbach* 0,6. (Alhamdu, 2016:48).

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu dengan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*, karena penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel tergantung untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang, Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat (Azwar, 2015). Adapun uji prasyarat meliputi:

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas disini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. dalam program SPSS 22 metode uji *One Sample KS- Z* ini sudah diubah menggunakan nilai *Lilliefors*. Dengan ketentuan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Alhamdu, 2016).

3.5.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi pearson dan regresi linier. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pada program SPSS uji linieritas ini menggunakan test for linierity pada taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria: Bila nilai signifikan pada F Linierity lebih kecil dari 0,05, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linier (Alhamdu, 2016:170).

3.5.3 Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji normalitas dan linieritas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini memakai analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Adapun analisis ini menggunakan bantuan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 22 *for windows*. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis adalah jika nilai signifikan >

0.05 maka H_0 diterima, jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak, berarti kedua variabel tersebut berkorelasi secara signifikan. Selain kriteria tersebut kita juga dapat mengetahui tingkat korelasi berdasarkan tanda * (bintang) yang dikeluarkan melalui output program SPSS. Bila ada tanda* maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi signifikan pada level 0.05. sedangkan bila tanda ** berarti kedua variabel berkorelasi signifikan pada level 0.01 (Alhamdu, 2016: 122).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah dan Persiapan

4.1.1 Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 6 Palembang

Berkenaan dengan itu, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dengan ini menyatakan bahwa :

SMA Muhammadiyah 6 Palembang berkedudukan di Jalan Jenderal Sudirman km.4,5 Palembang adalah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dibina oleh Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Kota Palembang Wilayah Sumatera Selatan, didirikan tanggal 1 Juli 1988 dan telah terdaftar pada Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat No. 4340 / II-12 / Sm. S-88 (SMA Muhammadiyah 6 Palembang, Profil sekolah).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 270 / I.11.4 / F4e/1988, menetapkan / menyetujui Yayasan Muhammadiyah Km.4,5 Palembang mulai Tahun Pelajaran 1988 / 1989 untuk membuka sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 6 alamat jalan Jenderal Sudirman Km.4,5 Palembang (SMA Muhammadiyah 6 Palembang, Profil sekolah).

4.1.2 VISI DAN MISI

4.1.2.1 VISI

Unggul, Islami dan Berwawasan Lingkungan.

4.1.2.2 MISI

1. Meningkatkan professional guru dan tenaga kependidikan.
2. Mengembangkan pembelajaran yang aktif.
3. Mengembangkan kehidupan sekolah yang islami.
4. Melaksanakan program sekolah sehat.
5. Menumbuh kembangkan disiplin bagi siswa.
6. Melengkapi sarana prasarana.

4.1.3 STRATEGI SEKOLAH

4.1.3.1 TUJUAN SEKOLAH

1. Meningkatkan rata-rata nilai ujian akhir murni.
2. Meningkatkan jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri.
3. meningkatkan wawasan wiyata mandala.
4. pengadaan dan renovasi sarana dan prasarana belajar.

5. meningkatkan keimanan kepada allah swt.

4.1.3.2 SARANA / TUJUAN SITUASIONAL SEKOLAH

1. Meningkatkan rata-rata nilai ujian akhir yang telah dicapai 7,50 menjadi 8,50
2. Meningkatkan jumlah kelulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri dari 20% menjadi 40%
3. Meningkatkan kualitas tanpa guru
4. Menambah sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.
5. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan dinamis.
6. Berdisiplin dan berdedikasi tinggi.
7. Profesional, bermutu dan berkualitas.

Tabel. 4
Orang yang ikut adil mendirikan SMA Muhammadiyah 6 Palembang

No	Nama	Tugas
1	Dra. Sri Sumarti	Kepala SPG Muhammadiyah II Plg
2	Zainal Imron. BA	Wakasek Kesiswaan
3	Hanafiah, BA	Wakasek Kurikulum
4	Susanto	Tata Usaha

Tempat belajar SMA Muhammadiyah 6 Palembang, Gedung SPG Muhammadiyah II Palembang yang didirikan 15 Januari 1976 yang telah ditutup / dihapus izin operasionalnya oleh Pemerintah (alih fungsi) pada tahun pelajaran 1985/1986 yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Km.4,5 Palembang. Baik Gedung, Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Pegawai dialih fungsikan ke SMA Muhammadiyah 6 Palembang, kecuali untuk siswa.

Perubahan sekolah :

- a. Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 31 Desember 1991 Nomor : 476 / C / Kep / I / 1991. SMA Muhammadiyah 12 Palembang NDS. G.09024022 alamat jalan Jenderal Sudirman Km. 4,5 Palembang di Wilayah Kecamatan Ilir

Timur I Kotamadya Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penyelenggara Sekolah / yayasan MPK Muhammadiyah Sumatera Selatan. Jenjang Akreditasi (Status Diakui) ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak awal tahun pelajaran 1991 / 1992.

- b. Berdasar Keputusan Dirjen Dikdasmen tanggal 6 Maret 1997 Nomor : 16 / C.C7 / Kep / MW / 1997. dalam akreditasi ulang SMA Muhammadiyah 12 Palembang ditetapkan berstatus DIAKUI dan berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak awal tahun pelajaran 1996 / 1997.
- c. Berdasar Keputusan Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Propinsi Sumatera Selatan pada tanggal 12 Desember 2007 dalam akreditasi tersebut SMA Muhammadiyah 6 Palembang ditetapkan berstatus TERAKREDITASI B dan berlaku untuk jangka waktu 4 (empat) tahun terhitung sejak tanggal 12 Desember 2007.
- d. Berdasar Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah.Madrasah (BAN-S/M) Propinsi Sumatera Selatan pada tanggal 9 November 2011 dalam akreditasi tersebut SMA Muhammadiyah 6 Palembang ditetapkan berstatus TERAKREDITASI "B" dan berlaku sampai dengan Tahun Pelajaran 2015 / 2016, terhitung sejak tanggal 9 November 2011.
- e. Berdasar Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah. Madrasah (BAN-S/M) Propinsi Sumatera Selatan pada tanggal 16 Oktober 2015 dalam akreditasi tersebut SMA Muhammadiyah 6 Palembang ditetapkan berstatus TERAKREDITASI "A" dan berlaku sampai dengan Tanggal 16 Oktober, terhitung sejak tanggal 16 Oktober 2015.

4.1.4 Keadaan Siswa di SMA Muhammadiyah 6 Palembang

SMA Muhammadiyah 6 Palembang terletak di jalan balayudha No.2294, Ario Kemuning, kota Palembang, siswa SMA Muhammadiyah 6 Palembang masuk sekolah pukul 07:00 dan waktu pulang sekolah 15:00, terdapat juga berbagai macam organisasi di SMA Muhammadiyah 6 Palembang seperti club MEECOM dimana organisasi ini mengajak para siswi menjajal kemampuan dalam bahasa inggris mereka, diharapkan para siswi dapat lebih berani dan percaya diri dalam berbahasa inggris, dan juga ada organisasi klinik iqro merupakan salah satu organisasi yang ada

di sekolah, ini untuk bagi siswi yang belum bisa membaca al-quran, program ini dilaksanakan pada jam istirahat (Wawancara Guru BK).

Siswa yang masuk SMA Muhammadiyah 6 Palembang, kebanyakan dari daerah dan dari golongan keluarga yang kurang mampu, dan dari saudara, famili, keluarga dekat alumni SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Sebagian siswa mengontrak/menyewa, jauh dari orang tua. Dampaknya bayaran sekolah sering terlambat. Menyikapi hal tersebut, pihak sekolah sering memberi peringatan dan sanksi agar siswa membayar kewajibannya. Walaupun demikian minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke SMA Muhammadiyah 6 Palembang masih tetap tinggi terbukti dari (Wawancara guru BK).

Tabel. 5
Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	81	84	165
XI	59	100	159
XII-IPA	10	40	50
XII-IPS	24	36	60
Jumlah	174	260	434

4.1.5 Lokal Dan Fasilitas Belajar

4.1.5.1 SMA Muhammadiyah 6 Palembang

Adapun jumlah lokal dan fasilitas belajar yang ada di SMA Muhammadiyah 6 Palembang adalah sebagai berikut (SMA Muhammadiyah 6 Palembang, Profil Sekolah). Untuk lebih jelasnya lihat table 6 :

Tabel 6
Lokal dan Fasilitas
SMA Muhammadiyah 6 Palembang

No	Lokal dan fasilitas	Jumlah
1	Ruang belajar	20
2	Ruang kantor	1
3	Ruang guru	1
4	Perpustakaan	1
5	Tempat wudhu	2
6	WC guru	4
7	WC siswa	10
8	Lp. Futsal	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang dapur	1
11	Komputer P.4 IBM	5
12	LCD / in Fokus	1
13	Alat Rebana / Qasidah	1
14	Meja tennis + 4 bad	1
15	Mushallah	1
Jumlah		51

4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus peneliti siapkan sebelum mengadakan suatu penelitian di lapangan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah: 1) Persiapan administrasi dan 2) Persiapan alat ukur.

4.1.5 Persiapan administrasi

Demi kelancaran sebuah penelitian perizinan adalah salah satu aspek pendukung yang cukup penting. Perizinan adalah salah satu syarat penting yang harus terpenuhi apabila ingin melakukan suatu penelitian pada suatu komunitas, lembaga atau institusi. Dalam hal ini penulis SMA Muhammadiyah 6 Palembang sebagai tempat penelitian.

Dalam administrasi SMA Muhammadiyah 6 Palembang sama seperti halnya sekolah lain yang memerlukan surat izin penulisan yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi. Oleh Karena itu penulis mengajukan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor: B 348/Un.09/IX/PP.09/03/2018 untuk SMA Muhammadiyah 6 Palembang pada tanggal 20 maret 2018.

Kemudian surat izin penelitian tersebut diserahkan kepada pihak sekolah SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

4.1.6 Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel kecemasan berkomunikasi dengan skala harga diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori salovey (seperti yang telah di tulis di BAB II) yaitu aspek-aspek Skala kecemasan berkomunikasi menurut shah, fisik, emosional, mental dan kognitif (dalam Ghufroon 2012), menegnali Dari ketiga bentuk tersebut telah peneliti kembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*.

Selanjutnya peneliti membuat sendiri alat ukur harga diri menurut Coopersmith diambil dari aspek-aspek harga diri (seperti yang telah di tuliskan di BAB II) yang meliputi perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima (Suhron,2017). disusunlah 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favourable* dan 30 *unfavourable*.

Kemudian sebelum instrument penelitian itu digunakan baik dalam uji coba atau pun penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan analisis dan seleksi item yang dibantu oleh tim ahli atau yang dikenal dengan *judgement experts* (Fani Reza, 2016:64). Dimana dalam hal ini yang menjadi tim ahli yang ditunjuk adalah kedua pembimbing.

Selanjutnya sebelum alat ukur tersebut digunakan dalam penelitian, penulis melakukan uji coba (*try out*) terlebih dahulu. Dalam hal ini responden yang digunakan sebagai responden uji coba adalah siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Hal ini dikarenakan untuk mencari karakteristik responden yang sama dengan subjek penelitian.

Adapun untuk menentukan jumlah responden yang akan digunakan dalam uji coba penelitian ini penulis menggunakan pendapat dari Wahyu Widhiarso dimana menurutnya untuk menentukan jumlah responden uji coba instrument psikologi dapat ditentukan berdasarkan dua versi statistic dan versi metodologi. Dalam versi statistic, jumlah responden uji coba instrument psikologi setidaknya 60 subjek sudah memasuki daerah aman versi statistic. Sedangkan dalam versi metodologi, jumlah responden yang representative untuk menghitung keadaan skala adalah lebih kurang 100, ada juga yang menyatakan $\frac{1}{4}$ dari populasi (Fani Reza, 2016:65).

Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan responden yang akan digunakan dalam uji coba penelitian, penulis menggunakan Teknik *purposive sampling*. Dimana penentuan responden dalam uji coba

penelitian penulis menggunakan siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Sehingga didapat responden yang akan digunakan dalam uji coba penelitian sebanyak 100 siswi di kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Adapun *blue print* skala kecemasan berkomunikasi dan skala harga diri adalah sebagai berikut.

Tabel. 7
Blue Print Skala Kecemasan berkomunikasi

No	Aspek-Aspek kecemasan berkomunikasi	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	1.Pusing	1,7	4,10	4
		2.Sakit perut	13	16	2
		3.Yangan berkeringat	19,25	22,28	4
		4.Perut mual	31,37	34,40	4
		5.Mulut kering	43	46	2
		6.Grogi	49,55	52,58	4
2	Emosional	1.Panik	2,8,14,20,26	5,11,17,23,29	10
		2.Takut	32,38,44,50,56	35,41,47,53,59	10
3	Mental Dan Kongnitif	1.Gangguan perhatian	3,9	6,12	4
		2.Memori kekhawatiran	15,21	18,24	4
		3.Ketidak teraturan dalam berpikir	27,33,39,	30,36,42	6
		4.Bingung	45,51,57	48,54,60	6
Jumlah			30	30	60

Tabel. 8
Blue Print Harga Diri

No	Aspek-Aspek Harga Diri	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perasaan berharga	1.Merasa dirinya berharga	1,7,13,19,	4,10,16,22,	8
		2.Dapat mengontrol tindakan-tindakannya	25,31,37,	28,34,40	6
		3.Dapat mengekspresikan dirinya	43,49,55	46,52,58	6
2	Perasaan mampu	1.Merasa mampu mencapai suatu	2,8	5,11	4
		2.Menyukai tugas baru yang menantang	14,20	17,23	4

		3. Aktif	26,32	29,35	4
		4. Tidak cepat bingung	38,44,	41,47	4
		5. Sadar akan keterbatasan	50	53	2
		6. Berusaha agar ada perubahan dalam dirinya	56	59	2
3	Perasaan di terima	1. Dapat di terima	3,9,15	6,12,18	6
		2. Berada dalam suatu kelompok	21,27	24,30	4
		3. Diperlakukan	33,39	36,42	4
		4. Dihargai	45,51,57	48,54,60	6
	Jumlah		30	30	60

Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan penulisan adalah menguji validitas dan reliabilitas item skala uji coba yang dikelola dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22 *for windows* guna mendapatkan instrument penelitian yang valid dan reliabel. Berikut ini adalah hasil uji validitas dan reliabilitas dari skala uji coba.

4.3 Uji Validitas *Item* dan uji Reliabilitas Skala Kecemasan Berkomunikasi

4.3.1 Uji Validitas *Item* kecemasan berkomunikasi

Pengujian *item-item* pada skala kecemasan berkomunikasi di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik korelasi regresi sederhana (*simple regression*) yang terdapat pada program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) *version 22 for windows*. Tujuan dari pengujian validitas *item* ini dilakukan guna mengetahui *item* mana saja yang layak digunakan dalam penelitian. Adapun *item* yang baik atau layak untuk digunakan dalam penelitian jika nilai $\text{sig} < 0.05$ atau dengan kata lain jika $p < 0.05$ maka suatu *item instrumen* yang diuji dinyatakan valid (Alhamdu 2016:54).

Sehingga setelah dilakukan pengujian terhadap validitas *item* pada skala kecemasan berkomunikasi yang pada awalnya berjumlah 60 *item*, di dapat 37 *item* yang valid atau memenuhi batas koefisien korelasi $\text{sig} < 0.05$ sementara 23 *item* lainnya gugur. Karena 23 *item* ini melebihi batas koefisien korelasi dan tidak layak digunakan dalam penelitian maka harus dikeluarkan dari skala kecemasan berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 7.

Tabel. 9
Blue Print Skala Kecemasan berkomunikasi

No	Aspek-Aspek kecemasan berkomunikasi	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	1.Pusing	1,7	4,10	4
		2.Sakit perut	(13)	16	2
		3.Yangan berkeringat	(19),25	22,(28)	4
		4.Perut mual	31,37	34,40	4
		5.Mulut kering	(43)	46	2
		6.Grogi	(49),(55)	(52),(58)	4
2	Emosional	1.Panik	2,8,14,20,26	5,(11),(17),23,29	10
		2.Takut	32,38,44,(50),(56)	35,(41),(47),53,59	10
3	Mental Dan Kongnitif	1.Gangguan perhatian	3,(9)	6,12	4
		2.Memori kekhawatiran	(15),21	(18),(24)	4
		3.Ketidakteraturan dalam berpikir	27,33,39,	(30),36,42	6
		4.Bingung	45,(51),57	(48),54,(60)	6
Jumlah			30	30	60

**angka yang berada di dalam tanda kurung () adalah item yang gugur.*

Sehingga setelah dikeluarkan *item* yang gugur *blue print* skala kecemasan berkomunikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel. 10
Blue Print Skala Kecemasan berkomunikasi

No	Aspek-Aspek kecemasan berkomunikasi	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	1.Pusing	1,7	4,10	4
		2.Sakit perut	-	16	1
		3.Yangan berkeringat	13	22	2
		4.Perut mual	19,25	28,33	4

		5. Mulut kering	-	37	1
		6. Groggi	-	-	0
2	Emosional	1. Panik	2,8,14,20,26	5,11,17	8
		2. Takut	31,35,44	23,29,34	6
3	Mental Dan Kongnitif	1. Gangguan perhatian	3,	6,12	3
		2. Memori kekhawatiran	9	-	1
		3. Ketidakteraturan dalam berpikir	15,21,27	18,24	6
		4. Bingung	32,36	30	3
Jumlah			20	18	37

4.3.2 Uji Reabilitas Skala kecemasan berkomunikasi

Setelah uji validitas dilakukan maka pengujian dilanjutkan pada reliabilitas skala kecemasan berkomunikasi. Adapun uji reliabilitas skala perilaku kecemasan berkomunikasi pada penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha Coefisient* dengan SPSS *version 22*. Dalam hal ini penulis hanya melakukan uji reliabilitas satu kali. Hal ini mengacu pada pendapat Syaifuddin Azwar. Di mana menurut Syaifuddin Azwar data untuk menghitung koefisien reliabilitas *Alpha* diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden. Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabel tes ulang dapat dihindari (Fani Reza, 2016:68).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah skala kecemasan berkomunikasi dalam penelitian ini reliabel atau tidak maka, dilihat koefisien reliabilitasnya. Dalam hal ini penulis menggunakan pendapat dari Syaifuddin Azwar bahwa reabilitas dinyatakan oleh koefisien reabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien reabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reabilitas. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah mendekati angka 0 maka reabilitas akan semakin rendah juga (fani Reza, 2016:103).

Berdasarkan uji reabilitas yang penulis lakukan didapat bahwa hasil uji reabilitas skala kecemasan berkomunikasi menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.706. sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kecemasan berkomunikasi dalam penelitian ini sangat reliabel karena hampir mendekati angka 1.00.

4.4 Uji Validitas *Item* dan uji Reliabilitas Skala Harga Diri

4.4.1 Uji Validitas Skala Harga Diri

Uji validitas terhadap *item-item* pada skala harga diri dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *simple regresi* yang terdapat pada program SPSS *version 22 for Windows* hal ini dilakukan guna mengetahui mana sajakah *item-item* yang layak digunakan dalam penelitian dan mana sajakah *item* gugur dan harus dibuang. Adapun ketentuan untuk mengetahui *item* yang *valid* ialah jika nilai $\text{sig} < 0.05$ atau dengan kata lain jika $p < 0.05$ maka suatu *item* instrumen yang diuji dinyatakan valid (Alhamdu, 2016:54).

Setelah dilakukan uji validitas terhadap *item-item* pada skala harga diri dengan jumlah total *item* sebanyak 60 pernyataan didapatkan *item* yang valid sebanyak 48, sedangkan 12 *item* gugur. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 9.

Tabel. 11
Blue Print Harga Diri

No	Aspek-Aspek Harga Diri	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perasaan berharga	1.Merasa dirinya berharga	1,7,(13),19,	4,10,16,22,	8
		2.Dapat mengontrol tindakan-tindakannya	25,31,(37),	28,34,(40)	6
		3.Dapat mengekspresikan dirinya	43,49,55	(46),52,58	6
2	Perasaan mampu	1.Merasa mampu mencapai suatu	2,8	5,11	4
		2.Menyukai tugas baru yang menantang	14,20	17,23	4
		3.Aktif	(26),32	29,(35)	4
		4.Tidak cepat bingung	38,(44),	41,47	4
		5.Sadar akan keterbatasan	(50)	53	2
		6.Berusaha agar ada perubahan	56	59	2

		dalam dirinya			
3	Perasaan di terima	1. Dapat di terima	3,9,(15)	6,12,18	6
		2. Berada dalam suatu kelompok	(21),27	24,30	4
		3. Diperlakukan	(33),39	36,42	4
		4. Dihargai	(45),51,57	48,54,60	6
Jumlah			30	30	60

**angka yang berada di dalam tanda kurung () adalah item yang gugur.*

Sehingga setelah dikeluarkan *item* yang gugur *blue print* skala harga diri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel. 12
Blue Print Harga Diri

No	Aspek-Aspek Harga Diri	Indikator	Sebaran Nomor Butir Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perasaan berharga	1. Merasa dirinya berharga	1,7,13,	4,10,16,22,	7
		2. Dapat mengontrol tindakan-tindakannya	19,25	28,34	4
		3. Dapat mengekspresikan dirinya	31,37,42	39,43	5
2	Perasaan mampu	1. Merasa mampu mencapai suatu	2,8	5,11	4
		2. Menyukai tugas baru yang menantang	14,20	17,23	4
		3. Aktif	26	29	2
		4. Tidak cepat bingung	32	35,40	3
		5. Sadar akan keterbatasan	-	44	1
		6. Berusaha agar ada perubahan dalam dirinya	38	46	2
3	Perasaan di terima	1. Dapat di terima	3,9	6,12,18	5
		2. Berada dalam suatu kelompok	15	24,30	3
		3. Diperlakukan	21	36,41	3
		4. Dihargai	27,33	45,47,48	5
Jumlah			21	27	48

4.4.2 Uji Reabilitas Skala Harga Diri

Setelah uji validitas dilakukan maka pengujian dilanjutkan pada reliabilitas skala harga diri. Adapun uji reliabilitas skala harga diri pada penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha Coefisient* dengan SPSS *version 22*. Dalam hal ini penulis hanya melakukan uji reliabilitas satu kali. Hal ini mengacu pada pendapat Syaifuddin Azwar. Di mana menurut Syaifuddin Azwar data untuk menghitung koefisien reliabilitas *Alpha* diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden. Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabel tes ulang dapat dihindari (Fani reza, 2016:106).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah skala harga diri dalam penelitian ini reliabel atau tidak maka, dilihat koefisien reliabilitasnya. Dalam hal ini penulis menggunakan pendapat dari Syaifuddin Azwar bahwa reabilitas dinyatakan oleh koefisien reabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dlam rentang dari 0 sampai 1.00. semakin tinggi koefisien reabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reabilitas. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah mendekati angka 0 maka reabilitas akan semakin rendah juga (Fani Reza, 2016:106).

Berdasarkan uji reabilitas yang penulis lakukan didapat bahwa hasil uji reabilitas skala harga diri menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.828. sehingga dapat disimpulkan bahwa skala harga diri dalam penelitian ini sangat reliabel karena hampir mendekati angka 1.00.

4.5 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April 2018. Adapun tahap yang dilakukan selama masa pelaksanaan penelitian ini antara lain koordinasi pelaksanaan penelitian, pengambilan data, dan pembuatan laporan penelitian. Untuk langkah yang dilakukan pada tahap koordinasi pelaksanaan penelitian dimulai dari menyerahkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang kepada tata usaha SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Setelah itu penulis menemui kepala sekolah untuk mendiskusikan ruang mana saja yang akan digunakan dalam penelitian, Pengambilan data sendiri baru dilakukan pada tanggal 16 April 2018. Sehingga pihak sekolah menjadwalkan penulis untuk melaksanakan penelitian setelah jam istirahat.

Setelah dilakukan uji coba pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang berjumlah 100 orang. Maka responden pada penelitian diambil dari siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang, namun penulis hanya membutuhkan 95 siswi kelas XI sehingga sampel yang diambil secara tidak acak.

Pengambilan data sendiri menggunakan skala yang telah disiapkan dan telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Kemudian skala tersebut dibuat dalam bentuk buku dimana didalamnya memuat 85 *Item* pernyataan yang terdiri dari 2 jenis skala, yaitu skala kecemasan berkomunikasi dengan 37 item pernyataan dan skala harga diri dengan 48 item pernyataan.

Saat pengambilan data, penulis dibantu oleh 3 orang teman. Penelitian ini dimulai pada pukul 09.00-11.00 WIB. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang dimulai dengan scoring terhadap skala penulisan. Setelah scoring selesai dilakukan maka penulis melakukan langkah selanjutnya yaitu input data skala yang telah di scoring. Data di input ke program *microsoft excel* untuk kemudian dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS *versi 22 for windows* dengan metode dan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tahap terakhir pada proses ini ialah penulisan laporan. Pada tahap ini penulis mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam penulisan laporan penulis yang nantinya akan menjadi bab 4 skripsi berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan.

4.6 Hasil Penelitian

4.6.1 kategorisasi Variabel Responden Penelitian

Dalam menentukan penggolongan tingkat kecemasan berkomunikasi dan harga diri responden dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendapat dari Syaifuddin Azwar. Dimana menurut Syaifuddin Azwar, tujuan kategorisasi jenjang (ordinal) adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Banyaknya jenjang ketegori yang dibuat biasanya tidak lebih dari 5, tapi tidak kurang dari 3 (Fani Reza, 2016:163).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 jenjang atau 3 pengelompokan responden penelitian yaitu dimulai dari tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Penulis menggunakan penentuan

norma berdasarkan norma empirik dan norma hipotetis (Fani Reza,2016). Dari perhitungan menggunakan SPSS di dapat hasil norma Empirik dan Norma Hipotetik sebagai berikut:

Tabel. 13
Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Hargadiri	95	103	133	118.25	6.803
KecemasanBer komunikasi	95	82	117	99.31	5.157
Valid N (listwise)	95				

Skor X yang diperoleh (empirik) didapat dari tabel deskriptif statistik dengan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi *22 for windows* sedangkan untuk skor X yang dimungkinkan (hipotetik) didapat dari proses penggunaan rumus statistik secara manual. Dalam hal ini, untuk mengetahui skor X maksimal dan minimal pada skor X hipotetik diperoleh melalui jumlah item yang valid dan reliabel pada masing-masing variabel penelitian. Item yang dinyatakan valid akan dikalikan dengan 1 untuk mengetahui skor X minimal sementara untuk mengetahui skor X maksimal didapat dengan item yang valid dikalikan 4. Kemudian untuk mengetahui mean pada skor X hipotetik didapat dari penjumlahan skor X maksimal dengan skor X minimal kemudian dibagi dengan 2 dan untuk mengetahui standar deviasi pada skor X hipotetik diperoleh dengan pengurangan skor X maksimal dengan skor X minimal kemudian dibagi dengan 6.

Jadi, bila diterapkan berdasarkan rumus statistik yang telah diuraikan di atas. Maka untuk skor X minimal hipotetik didapat sebesar 48 (48×1) untuk skala harga diri 37 (37×1) untuk skala kecemasan berkomunikasi, angka ini sesuai dengan item yang dinyatakan valid. Sementara untuk skor X maksimalnya didapat sebesar 192 (48×4) untuk skala harga diri dan 148 (37×4) untuk skala kecemasan berkomunikasi.

4.6.2 Kategorisasi Harga Diri

Berdasarkan hasil perhitungan skor kategori maka secara terperinci pembagian jenjang kategorisasi tingkat kecemasan berkomunikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14
Kategorisasi Harga Diri

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 125$	Tinggi	14	15%
$125 \geq X \leq 111$	Sedang	67	70%
$X > 111$	Rendah	14	15%
Total		95	100%

Untuk skor 125 yang menjadi nilai untuk kategorisasi tinggi diperoleh dari perjumlahan mean empirik dengan standar deviasi empirik ($6,803 + 118,25 = 125,053$). Sedangkan untuk skor sedang diperoleh dari jarak skor tinggi ke skor rendah, dan untuk kategori rendah diperoleh dari pengurangan mean empirik dengan standar deviasi ($6,803 - 118,25 = 111,447$).

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa sebanyak 14 siswi SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 15% dari responden penelitian berada pada jenjang tinggi, 67 SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 70% dari responden penelitian berada pada jenjang sedang, dan 14 atau 15% dari responden berada pada jenjang rendah.

4.6.3 Kategorisasi Kecemasan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil perhitungan skor kategori maka secara terperinci pembagian jenjang kategorisasi tingkat harga diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15
Kategorisasi Kecemasan Berkomunikasi

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 104$	Tinggi	23	24%
$104 \geq X \leq 94$	Sedang	60	63%
$X > 94$	Rendah	12	13%
Total		95	100%

Untuk skor 104 yang menjadi nilai untuk kategorisasi tinggi diperoleh dari perjumlahan mean empirik dengan standar deviasi empirik ($5.157+99.31=104,467$). Sedangkan untuk skor sedang diperoleh dari jarak skor tinggi ke skor rendah, dan untuk kategori rendah diperoleh dari pengurangan mean empirik dengan standar deviasi ($5,157-99,31=94,153$).

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa sebanyak 23 siswi SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 24% dari responden penelitian berada pada jenjang tinggi, 60 SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 63% dari responden penelitian berada pada jenjang sedang, dan 12 atau 13% dari responden berada pada jenjang rendah.

Berdasarkan kedua table kategorisasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki kategorisasi sedanglah lebih banyak dari pada kategorisasi tingkat tinggi dan rendah, yaitu pada kategorisasi tingkat harga diri sebanyak 67 siswi atau setara dengan 70% dan pada tingkat kecemasan berkomunikasi 60 siswi atau setara dengan 63%.

4.7 Uji Asumsi (Prasyarat)

Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

4.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam uji normalitas data dengan menggunakan teknik *one sample kolmogorov smirnov*. Prasyarat data disebut normal jika probabilitas atau $p>0,05$ pada uji normalitas teknik kolmograv sminov (Alhamdu, 2016:171). Hasil uji normalitas terhadap variabel kecemasan berkomunikasi dan harga diri dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig (p)	Keterangan
Harga Diri	0.086	0.079	Normal
Kecemasan Berkomunikasi	0.087	0.076	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Hasil uji normalitas terhadap variabel harga diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,079, berdasarkan data tersebut $p=0,079 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel harga diri berdistribusi normal.
- 2) Hasil uji normalitas terhadap variabel kecemasan berkomunikasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,076, berdasarkan data tersebut $p=0,076 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel kecemasan berkomunikasi berdistribusi normal.

4.7.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi pearson dan regresi linier. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak (alhamdu, 2016:171).

Jika $p < 0.05$ maka hubungan antara variabel X dan variabel Y dinyatakan linier. Namun jika $p > 0.05$ maka hubungan antara kedua variabel X dan Y dinyatakan tidak linier. Berikut tabel hasil uji linier dari variabel harga diri dengan kecemasan berkomunikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Model summary			Keterangan
R square 0,019	F 1,848	Sig. 0,177	Tidak Linier

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas di atas, antara variabel harga diri dengan kecemasan berkomunikasi, dapat dilihat bahwa nilai signifikan 0,177 dan nilai F 1,848 dan R square 0,019, maka dapat disimpulkan antara variabel harga diri dengan kecemasan berkomunikasi tidak berhubungan secara linier.

4.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel dependen (variabel kecemasan berkomunikasi) dengan variabel independen (variabel harga diri) tersebut dan seberapa besar sumbangsih antara kedua variabel tersebut.

Adapun kaidah dalam menentukan hubungan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi yang menyatakan bahwa kaidah uji hipotesis ialah dengan melihat nilai signifikansi (Sig/p) di mana apabila $p < 0.05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen (Fani Reza, 2016: 71). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig (p)	Keterangan
Harga diri >< Kecemasan Berkomunikasi	-0,140	0,177	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel harga diri dengan kecemasan berkomunikasi, signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0,177 dimana $p > 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa harga diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan berkomunikasi pada siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

Selanjutnya nilai r menunjukkan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi bahwa memiliki hubungan negatif sebesar $r = -0.140$. Hal ini menunjukkan bahwa dua variabel, antara harga diri dengan kecemasan berkomunikasi itu tidak saling mempengaruhi pada siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang (Tabel *Coefficients*). Hal ini dapat di artikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecemasan berkomunikasi begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecemasan berkomunikasi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan ditolak.

Untuk menentukan arah hubungan antar variabel apakah positif atau negatif dapat dilihat pada tabel *scatterplot* dimana apabila titik-titik data terbentang kearah kanan ke kiri berarti menunjukkan arah hubungan yang negatif, dan sebaliknya jika terbentang dari kanan ke

kiri maka arah hubungannya adalah positif. Dan tabel *scatterplot* dalam penelitian ini terbentang dari arah kiri ke kanan yang berarti menunjukkan arah hubungan negatif.

4.9 Pembahasan

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yaitu harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

SMA Muhammadiyah 6 Palembang terletak di jalan balayudha No.2294, Ario Kemuning, kota Palembang, siswa SMA Muhammadiyah 6 Palembang masuk sekolah pukul 07:00 dan waktu pulang sekolah 15:00. Terdapat juga berbagai macam organisasi di SMA Muhammadiyah 6 Palembang seperti club MEECOM, dimana organisasi ini mengajak para siswi menjajal kemampuan dalam bahasa Inggris mereka, diharapkan para siswi dapat lebih berani dan percaya diri dalam berbahasa Inggris. Serta ada organisasi klinik iqro merupakan salah satu organisasi yang ada di sekolah ini, dibentuk bertujuan membantu para siswi yang tidak bisa membaca Al-Qur'an serta memperlancar bacaan Al-Qur'an. Organisasi ini dilaksanakan pada jam istirahat, siswi di SMA Muhammadiyah 6 Palembang ini juga banyak mendapatkan prestasi dalam perlombaan sekolah serta mewakili sekolah. (Wawancara Guru BK).

Penelitian ini menggunakan analisis *product moment* yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai koefisien korelasi sebesar ($r = -0.140$; $p = 0.177$ atau $p > 0.01$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan, bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang terbukti hipotesis yang diajukan ditolak.

Menurut Atkinson kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan, dimana konflik merupakan

salah satu sumber munculnya rasa cemas, adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri (dalam Safaria, 2012:49).

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan telah terbukti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variable harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

Jadi dari hasil penelitian, kecemasan berkomunikasi adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh gejala seperti perasaan takut. Remaja sisiwi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang yang memiliki kecemasan saat berkomunikasi dia akan merasakan ketakutan yang sangat tinggi dan harga dirinya akan rendah. Dimana konflik yang dimiliki akan menjadi rasa cemas yang membuat harga diri mereka rendah. Untuk menghilangkan rasa cemas pada remaja sisiwi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang mereka harus meningkatkan harga diri dengan berpikir positif dan selalu percaya diri, agar harga diri mereka tinggi sehingga mereka tidak mengalami kecemasan saat berkomunikasi dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kategorisasi skor variable harga diri dari 95 sampel penelitian didapat sebanyak 14 siswi SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 15% dari responden penelitian berada pada jenjang tinggi, 67 SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 70% dari responden penelitian berada pada jenjang sedang, dan 14 atau 15% dari responden berada pada jenjang rendah.

Mirels dan Mcpeek berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga non-akademik. Contoh harga diri akademik adalah jika seseorang mempunyai harga diri tinggi karena kesuksesannya di bangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia merasa kurang berharga karena tidak percaya diri terhadap penampilan fisiknya yang kurang menyakinkan, misalnya postur tubuhnya terlalu pendek. Sementara itu, contoh harga dri non-akademik adalah jika sesorang memiliki harga diri yang tinggi karena merasa menguasai dan pandai dalam salah satu cabang olahraga. Tetapi, pada saat yang sama merasa kurang berharga karena kegagalannya di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal (Ghurfron,2010).

Kategorisasi harga diri, dari 95 sampe penelitian didapat sebanyak 14 siswi atau 15% memiliki harga diri yang tidak stabil dari

responden penelitian berada pada jenjang tinggi, 67 siswi atau 70% memiliki harga diri yang tinggi dalam responden peneliti pada jenjang rendah, dan sebanyak 14 siswi atau 15% yang memiliki harga diri rendah dalam responden berada pada jenjang rendah.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi harga diri menurut teori Mirrels dan Mcpeek bahwa harga diri memiliki dua pengertian yaitu akademik dan non-akademik, harga diri akademik yaitu kesuksesan dibangu sekolah jadi sebanyak 70% remaja siswi mengalami kesuksesan di bangku sekolah, harga diri non akademik yaitu berkecukupan dan kesempurnaan dalam bidang olahraga sebanyak 15% dalam jenjang tinggi dan rendah.

Selanjutnya, kategorisasi kecemasan berkomunikasi sebanyak 23 siswi SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 24% dari responden penelitian berada pada jenjang tinggi, 60 SMA Muhammadiyah 6 Palembang atau 63% dari responden penelitian berada pada jenjang sedang, dan 12 atau 13% dari responden berada pada jenjang rendah.

Menurut Sigmund Frued kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi disebut sebagai traumatik, saat *ego* tidak mampu mengatasi kecemasan secara rasional, maka *ego* akan memunculkan mekanisme pertahanan *ego* (Dalam Safaria DKK, 2012:49).

Kategorisasi kecemasan berkomunikasi dari 95 sampel didapat sebanyak 23 siswi atau 24% mengalami kecemasan berkomunikasi dengan lawan jenis dalam jenjang tinggi, 60 siswi atau 63% tidak mengalami kecemasan berkomunikasi dengan lawan jenis dalam jenjang sedang, dan 12 siswi atau 13% kurang mengalami kecemasan berkomunikasi dengan lawan jenis dalam jenjang rendah.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi kecemasan berkomunikasi menurut teori Sigmud Frued kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi disebut sebagai traumatik jadi remaja siswi SMA Muhammadiyah 6 Palembang yang tidak dapat menanggulangi kecemasan berkomunikasi sebanyak 24% remaja siswi jadi mereka mengami trauma dalam berkomunikasi dengan lawan jenis dan sebanyak 63% mampu mengatasi kecemasan berkomunikasi dengan lawan jenis, kecemasan yang tidak dapat dihilangkan akan membuat remaja siswi kurang

percaya diri dalam berbuat sesuatu, untuk menghilangkan kecemasan yang muncul pada diri remaja siswi di SMA Muhammadiyah 6 Palembang yaitu dengan menghilangkan kekhawatiran yang ada pada diri mereka, menghilangkan kegelisahan dan kekhawatiran yang muncul.

Berdasarkan hasil kedua kategorisasi tingkat harga diri dan kecemasan berkomunikasi dapat dilihat bahwa pada variabel harga diri didapatkan hasil kategorisasi sedang yang lebih besar dengan nilai 67 atau 70% dan pada variabel kecemasan berkomunikasi didapatkan hasil kategorisasi sedang yang lebih besar dengan nilai 60 atau 63%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa hasil dari kategorisasi harga diri lebih besar daripada kecemasan berkomunikasi, dapat disimpulkan bahwa hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi tidak saling berhubungan antara harga diri dengan kecemasan berkomunikasi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecemasan berkomunikasi begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecemasan berkomunikasi pada siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan kecemasan berkomunikasi pada siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Kenapa harga diri siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang tinggi karena kebanyakan siswi ikut serta dalam organisasi yang ada di lingkungan sekolah, seperti contoh organisasi club MEECOM dimana organisasi ini mengajak para siswi menjajal kemampuan dalam bahasa Inggris mereka. Sehingga para siswi dapat lebih berani dan percaya diri dalam berbahasa Inggris. Selain itu para siswi juga banyak mendapatkan prestasi dalam mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah maupun perlombaan yang mewakili sekolah untuk bersaing dengan sekolah lain.

Dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecemasan Berkomunikasi Pada Remaja Siswi Kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang" ini terdapat keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian, pertama Beberapa siswi saat mengisi terlalu terburu-buru dan peneliti mendapati saat siswi sedang melakukan pengisian angket ada yang sambil mengerjakan tugas sekolah (PR) sehingga membuat siswi mengisi dengan pengisian acak, kedua Ketidak efisienan waktu yang diberikan sekolah untuk peneliti untuk melakukan penelitian

di kelas yaitu pada saat jam istirahat sehingga membuat siswi cenderung tidak fokus dan bermain-main dalam mengisi, ketiga Peneliti juga melihat langsung saat beberapa siswi cenderung mengisi dikarenakan melihat punya teman dan berdiskusi dalam menentukan jawaban, keempat Dari segi fasilitas ruangan yang kurang nyaman, karena pada siang hari ruangan tempat penelitian terasa panas dan minim pencahayaan, sehingga beberapa subjek tidak fokus dan terburu-buru dalam mengerjakan skala penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kecemasan berkomunikasi, didapatkan hasil bahwa harga diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecemasan berkomunikasi pada siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Hal ini dibuktikan dari pengujian menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan angka korelasi $r = -0.140$; $p = 0.177$ atau $p < 0.01$

Adapun salah satu solusi dari kecemasan berkomunikasi adalah dengan cara memiliki harga diri yang tinggi dan memperbanyak mempelajari ilmu agama serta berupaya untuk mengamalkannya, agar terhindar dari kecemasan berkomunikasi yang akan merusak kepercayaan diri pada remaja siswi.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang diajukan dari hasil penelitian ini, yaitu :

5.2.1. Kepada siswi

Sangat diharapkan agar siswi dapat menambah ilmu agama dalam hal harga diri dan mempelajari ilmu agama agar terhindar dari kecemasan berkomunikasi.

5.2.2. Kepada Guru

Kepada guru diharapkan dapat berpartisipasi dalam meningkatkan harga diri siswi melalui pendidikan, khususnya siswi yang mengalami kecemasan berkomunikasi, sehingga dapat mencegah dan mengurangi kecemasan berkomunikasi dikalangan remaja khususnya remaja di lingkungan sekolah.

5.2.3. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas mengenai harga diri dengan kecemasan berkomunikasi dengan metode penelitian kuantitatif agar lebih memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam pemilihan responden harus memperhatikan *random* dalam menentukan kelompok, *try out* hendaknya juga dilakukan ditempat yang berbeda dengan tempat penelitian
- b. Dalam penyusunan skala *item* pernyataan sebaiknya jangan terlalu banyak sehingga membuat responden mengeluh lelah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Refika Aditama.
- Alhamdu. 20016. *Analisis Statistik dengan Program SPSS*. Palembang: NoerFikri.
- Alsa Asmadi. 2011. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asrori Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar Saifuddin. 2015. *Tes prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agnia. 2012. Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Di Panti Asuhan Muslimin. *Jurnal Psikologi*, Vol.1. No.1.
- Barbara. 2013. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua, Universitas Air Langga.
- Chaplin. 2014 *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Davidson Gerald. 2012 *Psikologi Abnormal*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2010 *Alquran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Desmita. 2016 *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Darajat Zakiah, 2011, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung.
- Feist. Gregory. 2014 *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron Nur. 2012 *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Hamzah. 2015. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015-2016*, *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol.1. No.1.
- Herliana. 2016. *Hubungan Antara Fashion Involvement Dan Impulsive Buying Dengan Harga Diri (Self Esteem) Pada Remaja Di Sman 2 Samarinda*, *Jurnal Psikologi*. Vol.4.No.3.
- Ibrahim Kasir, 1999, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Apollo.
- Kartono Kartini. 2003. *Patologi Sosial 3*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lugis Lumongga Numora. 2009. *Depresi Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

- Purwandari Kristi. 2013. "*Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*". Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Purwanto. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmad Abdul Agus. 2013 *Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Reza. Iredho Fani. 2016 *Penyusunan Skala Psikologi*. Palembang: Noerfikri.
- Sarwono Wirawan Sarlito, 1989, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sella. 2014. *Hubungan Harga Diri Dengan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana*, , Jurnal Psikologi. Vol.4.No.3.
- Sri Wahyuni. 2014. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi*, Jurnal Psikologi. Vol.2. No.3.
- Safaria Triantoro. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhron Muhammad. 2017. *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, Jakarta. Mitra Wacana Media
- Suryabrata Sumadi. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tania. 2014. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Remaja Yang Putus Sekolah*. Surabaya, Jurnal Psikologi Klinis. Vol.3. No.2.
- Widyastuti Yeni. 2012. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Yudrik Jahja. 2012. *Paikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana.
- Zaini Syahmman. 1992. *Penyakit Rohani Dan Pengobatan*. Jakarta, Kalam Mulia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1079 / Un.09 / IX / PP.1.2 / 03 / 2018

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 3. Surat penunjukan Pembimbing **An. Aryadi Anggara** tanggal, 20 Maret 2018.
- MENINGAT :**
1. Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 7. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 8. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	NAMA	NIP
PEMBIMBING I	Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A	19650519199203001
PEMBIMBING II	Listya Istiningtyas, M.Psi. Psikolog	198507022011012009

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :

N a m a : Aryadi Anggara

N I M : 13350015

Program Studi : Psikologi Islam

Judul Skripsi : Hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi terhadap lawan jenis pada Siswi Kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang

Masa bimbingan : 21 Maret 2017 s/d 23 September 2018 (Selama 6 Bulan .)

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG
PADA TANGGAL : 20 Maret 2018





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : B- 348/Un.09/IX/PP.09/03/2018
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 20 Maret 2018

Kepada Yth.
Kepala SMA Muhammadiyah 6 Palembang

di-
Palembang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Aryadi Anggara
NIM : 13350015
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi : Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Berkomunikasi Terhadap Lawan Jenis pada Siswi Keias XI Di SMA Muhammadiyah 6 Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan I
Muhammad Uyun

Tembusan:
5. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
6. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
7. Mahasiswa yang bersangkutan dan;
8. Arsip.



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA PALEMBANG
SMA MUHAMMADIYAH 6

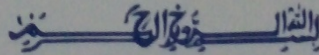
STATUS TERAKREDITASI "A" NO. 11.00 Ma. 026878

Tanggal : 16 Oktober 2015

Jalan Jenderal Sudirman Km. 4,5 Komplek Perguruan Muhammadiyah Balayudha Palembang 30128 Telp. 0711-411883

Laman : www.smamuh6plg.blogspot.com

Pos-el : smamuh6plg@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 062 / III.4.AU / KET / F.7 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 6 Palembang Kecamatan Kemuning Kota Palembang, menerangkan bahwa :

Nama : ARYADI ANGGARA
NIM : 13350015
Program Studi : Psikologi Islam (PI)
Fakultas : Psikologi
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Tempat Penelitian : SMA Muhammadiyah 6 Palembang

telah melaksanakan *Penelitian* di- SMA Muhammadiyah 6 Palembang pada tanggal *13 – 16 April 2018* dengan judul :

" Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Berkomunikasi terhadap Lawan Jenis pada Siswi Kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang "

Demikianlah Surat Keterangan *Penelitian* ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

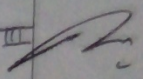
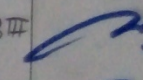
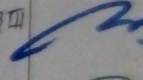
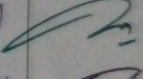

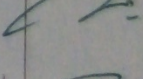
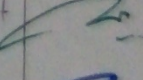
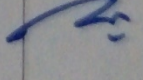
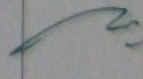

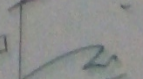
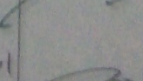
Palembang, 16 April 2018

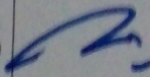
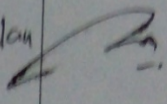
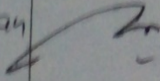
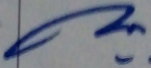
Kepala Sekolah,



Lembar Konsultasi Skripsi

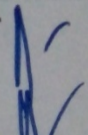
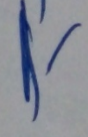
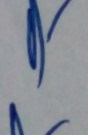
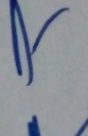
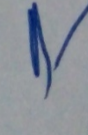
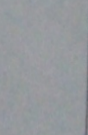
Nama : Aryadi Anggara
 NIM : 13350015
 Prodi : Psikologi Islam
 Fakultas : Psikologi
 Pembimbing II : Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog.

No	Hari/ Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	01-12-2017	Perbaiki Judul / BAB I - BAB III	
2	06-12-2017	Perbaiki Judul / BAB I - BAB III	
3	12-12-2017	Perbaiki Judul / BAB I - BAB III	
4	21-12-2017	Revisi teori Penghubung	
5	19- 12 01-2018	Revisi Latar belakang Masalah	
6	26-01-2018	Revisi alat ukur	
7	08-02-2018	Revisi footnote dan buat alat ukur / skala.	
8	26-02-2018	buat angket Penelitian	
9	01-03-2018	revisi angket Penelitian	
10	07-03-2018	revisi angket / skala Penelitian	
11	13-03-2018	ACC Peneltia Bab I-III	
12	18-04-2018	Bimbingan hasil Tryout	

No	Hari / Tanggal	Konsultasi	Paraf
13	26 - 09 - 2018	habl Penelitian Revisi	
14	30 - 09 - 2018	Revisi tata tulis dan hasil penelitian	
15	02 - 05 - 2018	Revisi hasil Penelitian	
16	04 - 05 - 2018	ACC BAB IV dan V	

Lembar Konsultasi Skripsi

Nama : Aryadi Anggara
 NIM : 13350015
 Prodi : Psikologi Islam
 Fakultas : Psikologi
 Pembimbing I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA.

No	Hari/ Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	01-12-2017	Perbaikan Judul BAB I - BAB III	
2	26-01-2018	Revisi BAB I dan BAB III	
3	13-03-2018	ACC BAB I DAN BAB III	
4	30-04-2018	Revisi tata letak BAB I - BAB V	
5	02-05-2018	Revisi hasil penelitian	
6	09-05-2018	ACC BAB I dan V	
7			
8			
9			

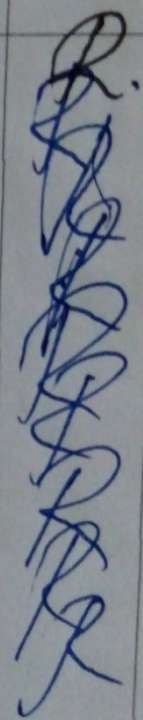
Lembar Hasil Koreksi Ujian Munaqosyah

Nama : Aryadi Anggara
NIM : 13350015
Judul : Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan
Berkomunikasi Terhadap Lawan Jenis Pada Remaja
Siswi Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 6 Palembang
Ketua Sidang : Budiman, M.Si
Sekretaris Sidang : Indah Purwasih, M.Psi. Psikolog
Penguji I : Zaharuddin, M. Ag

No	Hari/ Tanggal	Saran/Koreksi	Paraf
1.	Kamis / 31-5-2018	Karaliter pasca ujian, Fensi	J
2.	Senin / 4-6-2018	Bimbingan hasil renty, Acc untuk di cetak	J

Lembar Hasil Koreksi Ujian Munaqosyah

Nama : Aryadi Anggara
 NIM : 13350015
 Judul : Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan
 Berkomunikasi Terhadap Lawan Jenis Pada Remaja
 Siswi Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 6 Palembang
 Ketua Sidang : Budiman, M.Si
 Sekretaris Sidang : Indah Purwasih, M.Psi. Psikolog
 Penguji II : Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si

No	Hari/ Tanggal	Saran/Koreksi	Paraf
1	28-05-2018	Perbaiki Populasi dan Sampel	
2	28-05-2018	Validitas alat ukur -	
3	28-05-2018	Reliabilitas alat ukur -	
4	30-05-2018	Metode Analisis Data -	
5	30-05-2018	Uji Normalitas -	
6	30-05-2018	Uji Linieritas -	
7	31-05-2018	Perbaiki Cara Penulisan daftar Pustaka Jurnal	
8	31-05-2018	Perbaikkan Abstract	
9	31-05-2018	Perbaikkan Daftar isi	

RIWAYAT HIDUP PENELITI

1) IDENTINTAS DIRI

Nama : Aryadi Anggara
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal lahir : TOBOALI, 21 Agustus 1995
Anak Ke : 2 dari 5 Bersaudara
Alamat Domisili : Jln. Teuku Umar

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Aryandi Anggara
Pekerjaan : Buruh Harian
Nama Ibu : Leni Marlina
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. Teuku Umar

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Pendidikan	Lokasi	Tahun	Keterangan
1.	SD Negeri 5	Toboali	2006	Lulus
2.	SMP Negeri 2	Toboali	2010	Lulus
3.	SMA Negeri 1	Toboali	2013	Lulus

2) PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Organisasi	Lokasi	Tahun	Jabatan
1.	Ikatan Mahasiswa Bangka (ISBA)	Palembang	2013	Anggota
2.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Psikologi (HMJ)	UIN Raden Fatah Palembang	2014	Anggota

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.